

**PERSEPSI TOKOH AGAMA ISLAM TERHADAP TRADISI LOKAL
SAYYANG PATTUDUQ DI KELURAHAN SIDODADI KECAMATAN
WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Konsentrasi Televisi Dakwah



Oleh:

SITI HUSNUL KHOTIMAH

1701026001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS
DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof Dr. Hamka KM 2 (kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Husnul Khotimah

NIM : 1701026001

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul : Persepsi Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Lokal Sayyaang Pattudu Di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Desember 2022

Pembimbing,

Prof. Dr. Iwas Supena M. Ag
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Skripsi ini merupakan hasil kerja keras yang disusun oleh saya sendiri. Didalamnya memuat hasil penelitian mengacu pada karya ilmiah terdahulu yang telah disebutkan sumbernya. Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar sarjana strata satu pada Perguruan Tinggi. Sumber informasi dan pengetahuan yang saya peroleh sebelum diterbitkan telah dicantumkan pada daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat, jika dikemudian hari terdapat bukti pelanggaran maka saya siap bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Semarang, 28 Desember 2022



Siti Husnul Khotimah

NIM : 1701026001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan
Telp. (024) 7506405 Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id.

Skripsi

PERSEPSI TOKOH AGAMA ISLAM TERHADAP TRADISI SAYYANG
PATTUDUQ DI KELURAHAN SIDODADI KECAMATAN
WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR

Disusun Oleh:
Siti Husnul Khotimah
1701026001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 29 Desember 2022 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna
Memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang,

Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 198002022009012003

Sekretaris Sidang,

Alifa Nur Fitri, M.I.Kom.
NIP. 198907302019032017

Penguji 1,

Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP. 196605081991012001

Penguji 2,

Fitri M.Sos.
NIP. 198905072019032021

Mengetahui
Rebimbing

Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M. Ag.
NIP. 197204102001121003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 29 Desember 2023



Prof. Dr. H. Ilvas Supena, M. Ag.
NIP. 197204102001121003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaniraahim

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan segala karunia dan nikmat sehingga saya bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan lulus dari UIN Walisongo Semarang. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya kelak di hari akhir.

Penyusunan skripsi dengan judul “PERSEPSI TOKOH AGAMA ISLAM TERHADAP TRADISI *SAYYANG PATTUDUQ* DI KELURAHAN SIDODADI KECAMATAN WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR” merupakan syarat memperoleh gelar sarjana sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam proses penyusunan tentu tidak lepas dari dukungan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segenap ketulusan hati dan rasa hormat, saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I,II, dan III.
2. H. M. Alfandi, M.Ag., Ketua Jurusan (Kajur) Komunikasi Penyiaran Islam. Secara khusus saya mengucapkan rasa terima kasih dan apresiasi yang tinggi karena Bapak selalu cepat tanggap terhadap keluhan mahasiswa. Selaku Kajur, Bapak begitu ramah dan komunikatif dengan semua mahasiswa. Bapak bersedia mengorbankan pikiran, waktu dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan yang dialami mahasiswa KPI. Terima kasih Bapak, semoga jurusan KPI semakin berkembang kedepannya.
3. Sekretaris Jurusan KPI Ibu Nilnan Ni'mah M.S.I yang telah begitu baik membantu mahasiswa dalam urusan kesekretariatan. Mahasiswa tidak kesulitan ketika mengurus surat sertifikat dan sebagainya. Sekali lagi terima kasih karena tidak sulit dalam memberikan tanda tangan.

4. Ilyas Supena sebagai dosen pembimbing saya sungguh berterima kasih karena setidaknya Bapak bersedia mendengarkan cerita hidup saya. Di antara dosen lainnya, Bapak termasuk dosen yang cepat dalam proses koreksi. Terima kasih sekali lagi, semua masukan dan kritikan dari Bapak begitu berarti.
5. Segenap Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga menambah wawasan saya. Terima kasih kepada Ibu Fitri yang sangat baik hati, Ibu Nilnan, Ibu Umul, Ibu Alifa, Bapak Najahan, Ibu Nadia Salama yang sudah mendukung saya dan seluruh staf serta karyawan yang bergerak cepat saat saya membutuhkan tanda tangan dan nomor surat.
6. Ibuku tercinta, Suwarti. Ucapan terima kasih yang tak terhingga saya haturkan kepadamu. Tanpamu, saya tidak akan pernah berhasil melalui sehari pun dalam hidup ini. Terima kasih atas segala hal yang tak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih karena secara utuh telah menerima saya sebagai anakmu, meski baru menyelesaikan skripsi pada semester ini. Tidak ada yang lebih utama dan sempurna dibandingkan curahan cinta darimu yang berakar dari kemurnian ilahi.
7. Para anggota keluarga selain ibuku, kalian tetap berharga. Terima kasih atas doa dan dukungan kalian. Bapakku Sarjimin yang cenderung acuh, beku dan tidak tahu bagaimana caranya menyalurkan cinta kasih kepada anaknya. Mas Heri dan Mbak Eka, adik-adikku yang paling menyebalkan Budi, Iin, Pungki, serta manusia kecil baru dalam keluarga kami, Jelek Yazid.
8. Bela, Mbak Eva, Mbak Marissa, Mbak Sona, Mbak Aning, Yuni, Fia dan temen seperjuangan saya yang telah menjalankan perannya dengan baik sebagai teman dan partner. Terima kasih telah bersedia ikut terlibat dalam hidup saya yang rumit. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi mendukung dan menyemangati proses pencapaian gelar sarjana. *End game* dari penyusunan skripsi ini bukanlah kesempurnaan melainkan

penyelesaian. Skripsi secara simbolis menandakan bahwa seseorang pernah berpikir.

9. Terima kasih untuk orang yang spesial yaitu Bebek L.A dan semua orang yang telah membantu saya, yang bersedia menjadi responden. Orang-orang yang menemani saat saya harus menunggu dosen atau saat saya sedang mencari dosen, terima kasih banyak telah bersedia membantu. Kemudian orang-orang yang datang ketika saya ujian yaitu Kak Yulina yang menyemangati dan begitu *khusnudzon* bahwa saya bisa melalui semua ini.

Penulis ingin skripsi ini bermanfaat bagi banyak kalangan. Semoga kebaikan semua orang entah yang disebutkan maupun tidak mendapat balasan dari Allah SWT.

Semarang, 20 Desember 2022



Siti Husnul Khotimah

NIM: 1701026001

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tercinta dan tersayang yaitu keluarga saya

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS Al Zalzalah : 7-8)

ABSTRAK

Siti Husnul Khotimah, 1701026001, Persepsi Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Sayyang Pattudu Di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini dilatarbelakangi sebab terdapat ulama atau tokoh agama menganggap tradisi *Sayyang Pattuduq* sebagai pemborosan, berlebihan bahkan *bid'ah*. Tujuan peneliti ini untuk mengetahui makna tradisi sayyang pattudu dan bagaimana persepsi tokoh agama terhadap tradisi *Sayyang Pattuduq*.

Jenis penelitian ini yaitu dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan menetapkan informan, melakukan wawancara, membuat catatan etnografi, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara, mengajukan pertanyaan struktural. Sumber data primer adalah sumber data utama yang diperoleh langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini sumber data primer berupa hasil wawancara dengan Tokoh agama dari organisasi Nadlatul Ulama (NU), Tokoh agama dari organisasi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Tokoh agama dari organisasi Muhammadiyah. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengolahan data peneliti melakukan teknik analisis Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi tokoh agama Islam di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Terhadap tradisi Sayyang Pattuduq terdapat persamaan dan perbedaan, 1) Persepsi tokoh agama organisasi Muhammadiyah yakni tradisi, budaya, dan agama tidak bisa dicampur adukkan atau dijadikan satu. Sebagian masyarakat Muhammadiyah melaksanakan dan sebagiannya lagi tidak melaksanakan, karena tidak ada perintah khusus diwajibkannya untuk melaksanakan kegiatan tradisi, budaya tersebut. Kembali pada masing-masing individu itu sendiri. Adapun harapannya tradisi ini masih selalu menjadi motivasi anak remaja untuk membaca *al-Quran*. 2) Persepsi tokoh agama organisasi Nadlatul Ulama (NU) yakni dalam menanggapi hukum tradisi ini yang umumnya tradisi *Sayyang Pattuduq* adalah sebuah hiburan, yang apabila dilaksanakan pada berbagai macam kegiatan apapun tidak ada permasalahan. Tradisi *Sayyang Pattuduq* hiburan bagi masyarakat Mandar yang pelaksanaannya tidak harus ditentukan kapan dan dimana, karena tradisi ini hanya sekedar hiburan untuk bersenang-senang bersama para keluarga, tetangga dan semua masyarakat yang ingin menikmatinya. Tradisi yang tidak menyelisih pada syariat agama Islam maupun syariat agama lainnya yang ada di kelurahan Sidodadi. Keberadaan tradisi ini harus semakin di kembangkan namun, tradisi ini harus diterangkan kepada setiap anak atau masyarakat bahwa nadzar untuk melaksanakan tradisi ini adalah wajib. 3) Persepsi organisasi LDII terhadap tradisi *Sayyang Pattuduq* yakni Tradisi ini jika menurut hukum merupakan *bid'ah* dan warga LDII tidak melaksanakan sesuatu yang *bid'ah* namun, warga LDII tidak melarang masyarakat lain untuk melaksanakan tradisi ini dan dalam hal agama tradisi ini kembali lagi pada masing-masing individu

yang mengerjakannya. Adapun dalam pelaksanaan bagi para perempuan yang menunggangi kuda berhijab, silahkan. Jika tidak berhijab bagi perempuan tidak ada larangan untuk bisa tetap melakukan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq*.

**Kata Kunci: Persepsi, Tokoh Agama Islam, Tradisi, *Sayyang Pattuduq*,
Kelurahan Sidodadi**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metodologi Penelitian	10

BAB II TINJAUAN PERSEPSI, TOKOH AGAMA ISLAM, TRADISI LOKAL SAYYANG *PATTUDUQ*

A. Persepsi	16
1. Pengertian Persepsi	16
2. Proses Terbentuknya Persepsi.....	16
3. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	17
4. Aspek-aspek Persepsi.....	20
5. Jenis-jenis Persepsi	21
6. Ciri-Ciri Persepsi.....	22
7. Persepsi dalam Islam.....	23

B. Tokoh Agama Islam.....	26
1. Pengertian Tokoh Agama Islam.....	26
2. Karakteristik Tokoh Agama Islam.....	29
C. Tradisi Lokal <i>Sayyang Pattuduq</i>	30

BAB III GAMBARAN UMUM TRADISI SAYYANG PATTUDUQ DAN PERSEPSI TOKOH AGAMA ISLAM DI KELURAHAN SIDODADI KECAMATAN WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR

A. Gambaran Umum Tradisi <i>Sayyang Pattuduq</i> Kelurahan Sidodadi	34
B. Persepsi Tokoh Agama Terhadap Tradisi <i>Sayyang Pattuduq</i> di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar	39

BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI PERSEPSI TOKOH AGAMA ISLAM TERHADAP TRADISI SAYYANG PATTUDUQ.....

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Tokoh agama dalam proses berkembang sejarah Islam sangat penting, karena mereka memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap majunya perkembangan Islam, meninggikan harkat dan martabat kaum Muslim melalui ilmu-ilmu mereka, pengorbanan harta bendanya, perjuangannya dan teladan baiknya (Mursi, 2007:01). Tentunya mereka para tokoh agama memiliki tingkat keimanan yang lebih tinggi dibandingkan umat Islam lainnya.

Orang iman dalam menjalani hidup dengan petunjuk-petunjuk dari Allah SWT dan utusannya. Seiring berjalannya waktu petunjuk dari Allah dan utusannya disampaikan kepada khalifah atau ulama yang memberikan pemahaman tujuan hidup di dunia mengenai larangan, perintah, cerita, serta hukum-hukum. Tanpa adanya mereka, orang-orang iman akan salah persepsi karena ilmu orang iman biasa dengan tokoh agama atau ulama sangat berbeda.

Karena seseorang mengartikan sesuatu berdasarkan minat, harapan, dan pengalaman yang dimilikinya (Rahman, 2004: 111). Sedangkan tokoh agama atau ulama dalam menentukan hukum atau pemahaman, mereka terlebih dahulu musyawarah atau berdiskusi dengan ulama yang lain guna menentukan pemahaman yang satu yang dapat dikerjakan orang-orang Islam.

Secara kultural masyarakat Indonesia memiliki beragam suku, agama, ras dan budaya. Keragaman budaya yang ada di Indonesia terlihat dari adanya berbagai suku seperti suku Sunda, suku Jawa, suku Betawi, suku Bugis, suku Mandar dan sebagainya. Seperti halnya daerah Bali yang masih menggunakan *Kulkul Bulus* sebagai penyampaian pesan untuk memudahkan pertemuan Kelian Adat Banjar bersama penduduk sekitar dalam pelaksanaan tradisi agama di Banjar Batu Bintang. Pada daerah papua juga terdapat tradisi Bakar Batu atau *Barapen* sebagai tanda syukur karena mendapat hasil yang melimpah dan seiring waktu, tradisi ini digunakan untuk menyambut tamu

agung yang datang serta acara nikahan dan kematian juga, dikatakan *Barapen* sebab dalam tradisi ini seluruh hidangan diolah menggunakan metode bakar batu (Fitri, 2014:04).

Tak hanya di daerah papua saja, di daerah Polewali Mandar Sulawesi Barat juga memiliki tradisi yang di bentuk untuk solidaritas suku Mandar yaitu tradisi *Sayyang pattuduq*. Bagi suku Mandar di Sulawesi Barat, khatam *al-Quran* adalah sesuatu yang sangat istimewa. Karena keistimewaannya, masyarakat Mandar biasanya mengadakan tradisi ini sekali dalam setahun, bertepatan dengan bulan *Maulid/Rabiul Awal* yang mana tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang masih dijalankan kalangan masyarakat Mandar.

Sepertinya mustahil bagi masyarakat mandar era sekarang untuk melupakan tradisi masa lalunya. Terlebih lagi warisan itu melekat pada hati masyarakat mandar yang sudah ditetapkan sebagai tradisi. Karena pemikiran yang begitu maka beragam pula agama Islam saat masuk ke Indonesia khususnya di pulau Sulawesi masa itu mempunyai asimilatif-akulturatif yang hebat. Sehingga bentuk spiritual dan moral Islam di daerah Mandar yang sejak dulu sampai sekarang masih melekat kuat dan tidak bisa dilupakan (Ali, 2014: VII).

Tradisi *Sayyang Pattuduq* di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yang masyarakatnya lebih dominan suku Jawa yang sudah berdomisili dan menetap menjadi warga Polewali Mandar, menjadikan tradisi *Sayyang Pattuduq* sebagai budaya baru buat mereka. Mulai dari anak-anak hingga remaja meskipun suku mereka berbeda namun tetap bisa berbaur dengan tradisi setempat dan bahkan ikut serta dalam melestarikan budaya tradisi ini.

Dalam keragaman yang terdapat di Kelurahan Sidodadi, setiap kelompok atau individu tidak memaksakan kehendaknya sesuka hati dan bertindak semaunya sendiri. Setiap masyarakat menghormati dan menghargai sesama masyarakat yang lain, karena mereka tahu terdapat norma dan hukum yang menjadi batasan. Oleh karena itu multikulturalisme yang merupakan

sunatullah memiliki akar teologis dan menjadi tanggung jawab bersama untuk mengajarkan manusia memang diciptakan berbeda-beda dan bersuku-suku supaya saling mengenal (Supena, 2019:173).

Namun masih menjadi pro kontra dikalangan tokoh agama dan ulama hubungan antara agama dan tradisi budaya (Simanjuntak, 2016:06) dan membahas tentang nilai negatif, *Sayyang Pattuduq* yang tentunya berhubungan dengan perayaan *Maulid* nabi, yaitu merayakan hari lahirnya nabi besar Muhammad Saw sebagai bentuk kecintaan terhadap nabinya. Ada kalanya masyarakat bergembira menyambut *Maulid* nabi dan bersemangat meramaikan acaranya, namun mereka melupakan kewajiban shalatnya (Waskito, 2014:14). Seperti yang ditulis dari penelitian Nurlina yang menyimpulkan dalam penelitiannya terdapat beberapa ulama mengatakan bahwa tradisi *Sayyang Pattuduq* banyak pemborosan dan berlebih lebihan bahkan *bid'ah*. Olehnya Peneliti tertarik untuk meneliti persepsi beberapa pendapat ulama terhadap tradisi lokal *Sayyang Pattuduq* di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi tokoh agama Islam terhadap tradisi *Sayyang Pattuduq* di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi tokoh tokoh agama Islam terhadap tradisi *Sayyang Pattuduq* di Polewali Mandar khususnya di Kelurahan Sidodadi.
2. Untuk mengetahui makna tradisi lokal *Sayyang Pattuduq* menurut tokoh agama Islam di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.
 - a. Secara praktis
 - 1) Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan bisa menyadarkan masyarakat luas tentang betapa pentingnya pengetahuan nilai tradisi dalam kehidupan.
 - 2) Penelitian ini juga dengan harapan bisa memahami masyarakat tentang pentingnya hubungan beragama dan tradisi.
 - b. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi perspektif baru pada dunia akademis, khususnya pada lingkungan UIN Walisongo Semarang. Serta bisa meningkatkan pengetahuan mahasiswa maupun masyarakat umum lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian berjudul Persepsi Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi *Sayyang Pattuduq* di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Memang belum pernah ditemukan, namun tidak menutup kemungkinan adanya keterkaitan antar topik dalam penelitian atau kajian yang diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dengan melakukan tinjauan literatur, peneliti mencoba mengkaji berbagai hal untuk menghindari kecenderungan plagiarisme dan pelanggaran hak cipta. Berikut adalah tinjauan literatur yang dianggap relevan oleh peneliti, antara lain:

Pertama, skripsi yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi *Massorong* Di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinang oleh Wilda Wulandari Mustari tahun 2016. Dalam penelitiannya terdapat hasil penelitian yang menghasilkan yakni: 1). Persepsi warga mengamalkan

tradisi *Massorong* di Desa Maroneng, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang adalah bahwa praktik kegiatan ini dianggap saja dan tidak ada yang menentanginya, serta membenarkan hal tersebut sebagai menjunjung tinggi tradisi daerah. Namun. Ada juga yang beranggapan tradisi ini syirik dan *bid'ah* sehingga kegiatan ini tidak layak karena dilarang keras dalam Islam. 2). Faktor pendukung tradisi *Massorong* masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di Desa Maroneng karena masyarakat belum memahami ajaran Islam. Sehingga mereka tetap menjalankan tradisi nenek moyang mereka, walaupun kegiatannya menyimpang dari ajaran syariat Islam. Faktor lain yang memperbolehkan kegiatan tradisi *Massorong* adalah penghormatan terhadap leluhur, sehingga orang tidak membutuhkan melanjutkan dan menjunjung tinggi tradisi tersebut. Selain itu, masyarakat percaya bahwa tradisi *Massorong* membawa manfaat bagi yang melakukannya, seolah-olah untuk menghindari kemalangan atau bahaya. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan tradisi *Massorong* adalah salah satu orang tua dari anak *Diaqiqah* menolak dan melihat tradisi *Masorong* sebagai bentuk perbuatan yang dilarang karena mengharap pada selain Allah SWT. Sehingga masyarakat yang meyakini tradisi ini meninggalkan tradisi *Masorong* untuk penghormatan terhadap masing-masing keluarga. Dan para ulama tidak menyetujui pelaksanaan kegiatan ini. Kemiripan penelitian peneliti, sama-sama dengan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi, sedangkan peneliti tidak menggunakan angket. Dan perbedaannya terletak pada subyek dan obyek penelitiannya. Pada penelitian Wilda Wulandari Mustari yaitu subjeknya masyarakat dan objeknya adat *Masorong* Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinang, sedangkan subyek dan obyek peneliti adalah tokoh agama Islam dan tradisi *Sayyang Pattuduq* di Desa Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Kedua, skripsi yang berjudul Persepsi Tokoh Agama Terhadap Pernikahan *Rengkulu* di Desa Ngebong Pakel Kabupaten Tulungagung oleh Riamei Khoiriyah 2020. Pernikahan *Rengkulu* dilakukan saat istrinya sudah

almarhum. Pernikahan *Rengkulu* ini menjadikan macam-macam persepsi tentang hal mahram, warisan dan *iddah* dari pelaku pelaksana pernikahan *Rengkulu* itu. Fokus penelitian yaitu (1) Seperti apa pernikahan *Rengkulu* di Desa Ngebong Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung (2) Seperti apa persepsi ulama menyikapi pernikahan *Rengkulu* di Desa Ngebong Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan pernikahan *Rengkulu* di Desa Ngebong Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung (2) Untuk menjelaskan persepsi ulama mengenai pernikahan *Rengkulu* di Desa Ngebong Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pernikahan *Rengkulu* di Desa Ngebong Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung melakukan pernikahan dengan saudara kandung dari istri yang telah meninggal dunia, dengan tujuan istri selanjutnya yang alias bibi atau adik dari pasangan pertama bisa menjadi ibu sambung yang baik daripada orang lain. Pernikahan ini bisa dilakukan paling cepat setelah 130 hari meninggalnya istri. Harta waris dibagikan pada anak yang sudah cukup umur, selebihnya disimpan oleh orang tuanya anak jika masih belum cukup umur. (2) Pernikahan *Rengkulu* tidak ada masalah dan sah-sah saja karena keduanya sudah tidak ada hubungan mahram. Ulama menjelaskan bahwa masa *iddah* cerai meninggal adalah 4 bulan 10 hari. Ulama memiliki dua katagori tentang waris yaitu ipar bisa dapat warisan apabila belum memiliki keturunan dan pendapat yang kedua warisan harus segera dibagi agar tidak terjadi kesalahpahaman harta tentang waris setelah menikah nanti. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang persepsi dan tokoh agama juga menggunakan penelitian lapangan. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian Pernikahan *Rengkulu* di Desa Ngebong Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung dengan pendekatan yuridis empiris dan teknik analisis data dengan mencatat, mengumpulkan, memilih, mengklasifikasikan, dan berfikir. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sedangkan peneliti menggunakan pendekatan etnografis serta dengan objek Tradisi Lokal *Sayyang Pattuduq* di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo.

Ketiga, jurnal yang berjudul “Tradisi Lokal *Sayyang Pattu'du* adat budaya Mandar (Studi Deskriptif di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat)” oleh Dwi Arjulina, Nuriela, Dimas Ario Sumilih (2021). Berdasarkan hasil lapangan menunjukkan bahwa (1) Eksistensi *Sayyang Pattu'du* sebenarnya terjadi saat perayaan *Maulid* nabi akan tetapi seiring berkembangnya zaman bukan hanya dirayakan saat pelaksanaan *Maulid* namun sudah menjadi *event* setiap tahun atau festival budaya juga menyambut tamu-tamu yang berkunjung ke Mandar (Turis) ataupun perayaan pernikahan. (2) Persepsi orang-orang mengenai *Sayyang Pattu'du* bahwa tradisi *Sayyang Pattu'du* sudah seharusnya berkembang dan tetap akan dikembangkan lagi, baik dari instansi pemerintah maupun masyarakat memiliki keyakinan bahwa *Sayyang Pattu'du* ini akan terus ada karena kegiatan ini sebuah warisan budaya yang harus dijaga, pemerintahan juga sudah mendukung dan memberikan ruang pelaksana terhadap tradisi kesenian *Sayyang Pattu'du* ini. (3) Ada beberapa nilai yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* ini diantaranya yaitu nilai gotong royong, maksudnya adalah menjadi sebuah kegiatan untuk selalu bersama menjaga kerukunan warga dan para kerabat dekat ikut datang ketika *Sayyang Pattu'du* dilakukan. Dan dari nilai religiusnya adalah menyampaikan pantun-pantun keagamaan yang memberi pesan dari budaya tradisi *Sayyang Pattu'du* dan memiliki kesan yang ditinggalkan lebih lama. Juga memiliki nilai pendidikan yaitu dapat mendidik dan memberi motivasi anak agar lebih giat belajar dalam mengkhatamkan *al-quran*, juga nilai sosial yang terkandung ialah menghibur masyarakat sekitar karena pelaksanaan tradisi ini menunggangi kuda dan berkeliling sekitar kampung. Persamaan dengan peneliti terletak pada jenis penelitian dan metode penelitian yaitu dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan dengan metode observasi, wawancara serta dokumentasi, dan sama-sama membahas tradisi *Sayyang Pattu'du*. Perbedaan dengan peneliti terletak pada objek dan subjek penelitian serta pendekatan penelitian, yakni penelitian Dwi Arjulina meneliti mengenai eksistensi *Sayyang Pattu'du* di masyarakat Desa Karama Kecamatan Tinambung

sedangkan peneliti membahas persepsi tokoh agama Islam terhadap tradisi lokal *Sayyang Pattudug* dan dengan pendekatan etnografi.

Keempat, skripsi yang berjudul “Budaya *Sayyang Pattudu*’ di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat (tinjauan aqidah) oleh Nurlina (2016). Penelitian ini membahas tentang budaya *Sayyang Pattudu*’ di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat (tinjauan aqidah). Hasil penelitian menunjukkan dalam budaya *Sayyang Pattudu*’ bagi masyarakat di Desa Pambusuang memiliki banyak pengaruh positif, diantaranya menjadi ajang berkumpul dan saling bersilatullahi, meningkatkan roda perekonomian masyarakatnya, serta diharapkan bisa membuat masyarakat tertarik pada penyiaran Islam yang diperantarai budaya. Sisi buruknya, tradisi ini tidak dilakukan pada beberapa orang karena pelaksanaannya yang membutuhkan banyak biaya dan bahkan ada yang menganggap *bid’ah*.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Sebagai generasi penerus bangsa, sudah seharusnya manusia mencontohkan perilaku yang baik terhadap masyarakat. Sangat sulit untuk mempengaruhi sesuatu yang sudah ada disekeliling dan tidak begitu saja langsung menerima. 2) Mengingatkan kembali bahwa agama adalah kewajiban yang harus dipelajari, untuk menjaga keinginan manusia agar lebih terarah dalam menyimpulkan dan menyelesaikan perkara. 3) Agar lebih bisa memilah budaya seperti apa yang perlu dilakukan serta memberi kebaikan bagi diri kita dan yang bisa merugikan diri sendiri. Adapun persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tradisi *Sayyang Pattudug* dan sama-sama menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian tehnik analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dalam penelitian ini membahas budaya *Sayyang Pattudu*’ di Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat (tinjauan aqidah) sedangkan peneliti fokus pada

persepsi tokoh agama terhadap tradisi *Sayyang Pattudug* di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Serta perbedaan pada jenis dan pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologi, filosofis, dan historis sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan etnografi.

Kelima, skripsi yang berjudul Persepsi Ulama terhadap Pelaksanaan Isbat Nikah (Studi tentang Pendapat Ulama di Kecamatan Martapura Timur dan Kecamatan Gambut) oleh Noormila Apliani (2014). Penelitian ini disebabkan karena banyaknya pernikahan yang tidak tertulis (nikah siri) di Kantor urusan agama (KUA), walaupun pelaksanaan nikah siri itu sah dalam agama, namun negara tidak mengesahkan nikah siri ini, sehingga hal ini menarik untuk diteliti dari persepsi ulama. Dalam meneliti ini membutuhkan sepuluh orang ulama di kecamatan Martapura Timur dan Kecamatan Gambut, dan objeknya para Persepsi Ulama terhadap Pelaksanaan isbat Nikah (Studi tentang Pendapat Ulama di Kecamatan Martapura Timur dan Kecamatan, Gambut). Wawancara untuk mengumpulkan data/wawancara responden mengenai permasalahan. Hasil meneliti tokoh agama di Kecamatan Martapura Timur dan Gambut ini terbagi kepada dua kelompok dalam memahami isbat nikah. Pertama, isbat nikah adalah jalan terbaik untuk mereka yang nikahnya tidak tertulis dalam data pemerintah, Meskipun menurut fiqh Islam nikah harus dicatat, dikarenakan ada banyak manfaatnya dan kekurangannya akan menyusahkan pada pelakunya. Menurut ka'idah fiqh, "sad alazari'h" (menolak keburukan) hukum wajib mencatat, dan kai'dah fiqh, "al-'adat muhkamah" (hukum dapat dibuat oleh suatu adat dan tradisi). Kedua, Isbat nikah kan menjadi hukum yang diperlukan (wujub 'rad), bukan kewajiban hakiki (wujub haqiqi) atau keharusan yang wajib, ulama memakai hukum dasar, kelompok ini adalah ka'idah fiqh "ma la yatimmul wajibu illa bihi fa huwa wajib" (kewajiban yang tidak sempurna, membuat hal itu menjadi tidak wajib). Persamaan penelitian Noormila Apliani dengan peneliti yaitu menjelaskan mengenai persepsi tokoh agama atau ulama dan jenis penelitiannya juga penelitian lapangan. Perbedaannya

terletak pada objek penelitian serta pendekatan penelitian. Dalam penelitian Noormila Apliani dengan objek Pelaksanaan Isbat Nikah (Studi tentang Pendapat Ulama di Kecamatan Martapura Timur dan Kecamatan Gambut) sedangkan peneliti dengan objek tradisi *Sayyang Pattuduq* di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo.

E. Metode Penelitian

Dalam meneliti adalah kegiatan ilmiah yang tetap membutuhkan metode menjadi paduan saat proses meneliti. Metode ini membuat peneliti tetap terarah, dengan tujuan mendapatkan hasil yang sesuai dan terpenuhi.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) ialah penelitian yang mempelajari kenyataan yang ada di lapangan melalui cara melakukan pengamatan pada objek yang diteliti dan wawancara kepada seseorang atau beberapa orang tokoh agama Islam dan tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai sesuatu yang diteliti (Neneng, 2013:14).

Peneliti melakukan penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai persepsi tokoh agama Islam di Kelurahan Sidodadi tentang tradisi lokal "*Sayyang Pattuduq*". Agar lebih bisa mendalami tentang tradisi ini maka peneliti ikut serta dalam meriahkan pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini.

Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang diartikan menjadi sosial budaya dalam masyarakat menjadi sebuah pengenalan untuk belajar kehidupan, baik dari lembaga atau setting ilmiah lainnya, agar memperoleh data yang akurat memakai metode meneliti dengan teknik mengumpulkan data. Karena semua isu membutuhkan sebuah pendekatan hasilnya pula sangat berorientasi sosial budaya akhirnya etnografi komunikasi menyatukan sebuah tradisi (Stephen, 2009: 460).

Dalam penelitian ini, dibutuhkan responden yang tentunya harus dipilih sesuai dengan pengetahuannya dan pengalamannya dalam sebuah peristiwa agar bisa menceritakannya (Salama & Chikudate, 2021).

Dalam penelitian ini dibutuhkan informasi yang empati dan detail sebab itu diupayakan menjadikan kenyamanan dalam lingkungan seseorang yang di wawancarai (Salama dkk, 2020).

Pendekatan ini digunakan untuk menemukan bagaimana persepsi tokoh agama Islam terhadap tradisi lokal "*Sayyang Pattuduq*" di Keurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dan menganalisis relevansinya dengan nilai-nilai keislaman. Dari banyaknya isu yang beredar menyebutkan bahwa tradisi *Sayyang Pattuduq* itu *bid'ah* dan tidak memiliki manfaat, maka peneliti mencoba mencari penyebab permasalahan ini dengan mengikuti rangkaian kegiatan tradisi ini dari awal sampai selesai.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ialah pemaknaan atas konsep yang digunakan untuk membatasi masalah pada fokus penelitian. Definisi konseptual memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep di lapangan (Singarimbun & Effendi, 2006:121). Peneliti menggunakan definisi konseptual untuk menentukan konsepsi penelitian terhadap variabel yang menjadi aspek utama dalam penelitian.

Berlandaskan rumusan kerangka teori berikut adalah definisi konseptual dari penelitian ini.

a. Persepsi

Peneliti merujuk pada definisi persepsi menurut Bimo Walgito, yaitu mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu. Rangsangan yang dimaksud adalah tradisi *Sayyang Pattuduq*. Dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah persepsi tokoh agama Islam yang

menjadi panutan untuk masyarakat di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

b. Tokoh Agama Islam

Tokoh dimaknai seseorang yang terdepan dan termasyhur sebagai panutan (Mustafidah, 2018:13). Kata “agama” diartikan tidak kacau, yang secara analisis dijabarkan dengan cara memisah kata-katanya, yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” berarti “kacau”. Maksudnya adalah orang dalam memeluk agama dan mengamalkan perintahnya dengan bersungguh-sungguh, maka hidupnya tidak akan mengalami kehancuran. Sedangkan Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berisi peraturan dan norma-norma yang mengatur tentang hubungan manusia kepada Allah.

Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh agama disini peneliti melihat dari karya dan aktivitasnya, seperti halnya tokoh berskala regional yang ditentukan dari ia menjadi pengurus organisasi atau pernah memimpin sebuah lembaga ditingkat regional, ataupun tokoh dalam bidang tertentu yang tentunya memberi kontribusi dan dampak pada masyarakat setempat, dengan pikiran dan karya nyata yang kesemuanya dapat berpengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kualitas masyarakat yang ada di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

c. Tradisi *Sayyang Pattuduq*

Tradisi atau kebiasaan dapat dilihat bahwa ada sesuatu yang terus berulang dilakukan sampai saat ini, diwariskan dan terus turun temurun dari masa lampau hingga sekarang ini. Proses itu tetap dijalankan, diwariskan dan ditransmisikan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Sayyang Pattuduq memiliki arti kuda menari, merupakan kebiasaan masyarakat mandar ketika memiliki anak yang selesai membaca alquran 30 juz dengan ustadz, anak tersebut diarak keliling kampung dengan tabuhan rebana kuda menari dengan mengangkat kakinya secara

bergantian dan mengganggu kepala. Kebiasaan ini tetap dilakukan di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar, disini peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi tokoh agama yang ada sehingga tradisi ini tetap ada padahal dalam Kelurahan tersebut beragam agama.

3. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer (Saifuddin, 1998:91). Data primer adalah data yang didapatkan dari meneliti subyek langsung yang memakai alat ukur atau alat yang mengambil data pada subyek langsung menjadi sumber informasi.

Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang diperoleh langsung dari responden berupa catatan tulisan dari wawancara serta dokumentasi. Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan informasi dan data-data dari hasil wawancara dengan 15 ustadz dan atau pengurus-pengurus organisasi masyarakat Islam tentang tradisi *Sayyang Pattuduq* dan untuk mengetahui persepsi tokoh agama Islam terhadap tradisi *Sayyang Pattuduq* di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research* ini adalah sebagai berikut:

Teknik observasi adalah teknik yang mengharuskan peneliti untuk menjadi pengamat yang jeli dalam mengamati kejadian di lapangan (Sandu, 2015:77). Teknik observasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data tentang tradisi lokal *Sayyang Pattuduq*.

Teknik Pengumpulan data dengan cara dokumentasi untuk mencari pengertian, sebab dan foto serta gambar yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik wawancara adalah aktifitas tanya jawab yang dilakukan peneliti kepada orang yang dapat memberikan informasi permasalahan yang sedang diteliti (Kunandar, 2015:157). Teknik

wawancara digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan tradisi "*Sayyang Pattuduq*" dan persepsi tokoh agama Islam tentang tradisi "*Sayyang Pattuduq*". Beberapa narasumber dalam wawancara ini adalah:

- a. Tokoh agama Islam Kelurahan Sidodadi untuk memperoleh gambaran persepsi tokoh agama Islam terhadap tradisi lokal "*Sayyang Pattuduq*" khususnya 15 narasumber tokoh agama Islam dari organisasi Nahdlatul Ulama karena di Kelurahan Sidodadi mayoritas NU, Muhammadiyah dan LDII. Yang dimaksud tokoh agama Islam dalam penelitian ini adalah mubaligh dan penceramah atau pendakwah di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar yang telah bertempat di Kelurahan Sidodadi sejak 20 tahun karena dalam waktu tersebut dapat mengenal dan memahami masyarakat serta tradisi *Sayyang Pattuduq*.
- b. Juru kunci tradisi *Sayyang Pattuduq* untuk memperoleh gambaran kondisi, sejarah dan proses pelaksanaan tradisi lokal "*Sayyang Pattuduq*".

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah langkah untuk mendapatkan hasil penelitian, data ini akan menunjukkan kepada peneliti pada temuan penelitian jika dianalisa dengan teknik-teknik yang tepat. Peneliti menggunakan teknik analisis data dalam menganalisis data, deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data yang telah dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang membaginya dalam beberapa tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. (Salim, 2012:147). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Tahapan pertama, reduksi data. Pada tahapan ini peneliti menyeleksi data, memfokuskan data pada hal-hal yang sedang diteliti, meringkas data dan melakukan perubahan. Dalam proses seleksi, peneliti

mengkategorikan data yang penting dan tidak penting. Pengkategorian ini bertujuan untuk memperkuat penjelasan hasil analisa (Ali, 2014: 288).

Tahapan kedua, penyajian data. Dalam tahapan ini peneliti menyusun beberapa informasi yang memungkinkan terjadi penyimpulan, karena dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk narasi yang perlu adanya penyederhanaan tanpa menghilangkan isinya (Sandu, 2015:123).

Tahapan ketiga. Kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahapan ini peneliti menyimpulkan dan memverifikasi pada kesimpulan yang telah dibuat. Kesimpulan ini merupakan hasil dari penelitian. Jadi benar tidaknya suatu kesimpulan yang telah dibuat tersebut memerlukan adanya verifikasi (Ali, 2014:289).

BAB II

PERSEPSI, TOKOH AGAMA ISLAM, TRADISI SAYYANG *PATTUDUQ*

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses yang aktif untuk menafsirkan, mengidentifikasi, maupun menginterpretasi rangsangan atau stimulus, yang berupa peristiwa atau kejadian, orang, objek, situasi, dan aktivitas yang diterima oleh indra manusia (Ketut, 2022:28).

Persepsi bisa diartikan pengalaman yang sudah berlalu dan merangsang panca indera (penglihatan, pendengaran, rasa dll) (Nugroho, 2013:91).

Persepsi menurut Bimo Walgito, yaitu mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsangan yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

2. Proses terbentuk persepsi

Menurut pendapat Walgito, terjadinya persepsi diawali dari obyek yang menjadikan stimulus, dari stimulus menuju inderanya manusia. Proses fisik merupakan stimulus dari indra. Proses stimulus yang ditangkap panca indera lalu ditujukan syaraf sensorik berjalan ke otak. Proses ini disebut proses fisiologis. Setelah itu otak menjadi pusat kesadaran yang akhirnya membuat individu menyadari apa yang dilihat, dia dengar atau diraba. Proses kesadaran yang terjadi oleh individu disebut proses psikologis. Proses akhir dari persepsi adalah individu telah sadar tentang stimulus dari alat indera nya telah diterima.

Proses terbentuk persepsi ada beberapa tahapan, yaitu:

a. Stimulus atau Rangsangan

Proses persepsi terbentuk pada awal ketika individu dihadapkan pada sebuah stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.

b. Registrasi

Pada proses registrasi, alat indera dapat menimbulkan gejala fisik dan mempengaruhi syaraf seseorang melalui panca indera miliknya. Seseorang dapat melihat dan mendengarkan sesuatu yang terkirim kepadanya, kemudian menjadi informasi yang terkirim itu terhadapnya.

c. Interpretasi

Persepsi yang penting dari sebuah aspek yang kognitif yaitu prosesnya memberi arti kepada stimulus yang telah diterimanya. Proses interpretasi ini pendalamannya menjadi faktor yang bergantung pada, motivasi, dan kepribadian seseorang (Walgito, 2010:102).

Padahal selain terjadinya proses persepsi ada faktor lain yang mempengaruhi persepsi itu sendiri. Menurut Robbins, Faktor pelaku persepsi dipengaruhi dari karakteristik pribadi semisal sikap, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan. Umur juga menjadi faktor lain dalam menentukan persepsi, tingkatan pendidikannya, pekerjaan, kepribadian, penghasilan dan individual hidupnya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

a. Pihak Pelaku persepsi (perceiver)

Suatu target pada individu seseorang dalam mencoba menafsir apa yang dilihat, kemudian tafsiran itu dipengaruhi oleh pribadi karakteristik pelaku persepsi tersebut. Diantara yang memiliki karakteristik pribadi yang dapat berpengaruh pada persepsi adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan.

- 1) Sikap, penglihatan tiap-tiap individu pada sesuatu yang sama, namun mereka memberi tafsiran yang berbeda-beda.
- 2) Motif, kebutuhan yang tidak dipuaskan akan membuat rangsangan pada individu lalu memiliki pengaruh besar terhadap persepsi mereka. Ini ditemukan pada riset mengenal rasa lapar.

- 3) Kepentingan atau minat, setiap individual memiliki kepentingan individu yang tidak sama, seseorang yang mencatat sebuah hal pada suatu situasi dapat berbeda dengan hal yang dipersepsikan orang lain.
- 4) Pengalaman masa lampau, peristiwa yang sebelumnya belum pernah dialami seseorang akan lebih terasa dibandingkan seseorang yang pernah mengalami di masa lampau.
- 5) Pengharapan, persepsi seseorang dapat disimpangkan dengan melihat apa yang orang ingin melihat.

b. Objek atau target yang dipersepsikan

Karakteristik didalam mengamati target bisa mempengaruhi pada apa yang dipersepsikan seseorang. Gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut lainnya dari cara memandang terbentuk dari target.

- 1) Latar belakang, latar belakang dan hubungan suatu target dapat berpengaruh pada persepsi, misalnya kecenderungan kita dalam menggabungkan benda-benda yang mirip ataupun berdekatan..
- 2) Kedekatan, kedekatan obyek satu sama lain persepsinya akan cenderung sama dan bukan terpisah.
- 3) Bunyi, suara obyek ataupun orang yang terdengar keras akan lebih menarik perhatian pada sebuah kelompok dibandingkan mereka yang tidak bersuara.
- 4) Ukuran, persepsi seseorang akan terpengaruh pada obyek yang lebih besar.

c. Konteks dalam persepsi yang dilakukan

Selain pada dua hal yang mempengaruhi individual persepsi yang membahas tentang waktu, tempat kerja ataupun sosial.

Dan pendapat Miftah Toha persepsi seseorang bisa mempengaruhi dua factor, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Pemahaman learning, belajar dan persepsi. Semua faktor perhatian sebuah objek yang terbentuk dari dalam akhirnya menjadikan keselarasan dalam persepsi dengan proses pemahaman atau belajar (learning) dan masing-masing-masing motivasi dari individu.

2) Motivasi dan persepsi

Motivasi dan kepribadian adalah proses belajar yang dasarnya tidak bisa dipisahkan, dan dalam pemilihan persepsi keduanya memiliki dampak yang begitu penting yang dapat membuat rangsangan minat dan perhatian orang-orang di masyarakat.

3) Kepribadian dan persepsi

Belajar dan motivasi hubungannya begitu erat dalam pembentukan persepsi unsur ini.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Intensitas

Prinsip intensitas dari sebuah perhatian dapat dinyatakan. Jika intensitasnya lebih besar, maka hal-hal yang dapat dipahami semakin besar pula. Suara keras, aroma busuk yang menyengat, cahaya yang silau akan lebih mudah diketahui dan lebih banyak daripada suara yang kurang terdengar, aroma busuk yang kurang menyengat, dan suara yang samar.

2) Ukuran

Bahwa obyek yang ukurannya semakin besar akan lebih mudah diketahui dan dipahami. Persepsi seseorang dapat terpengaruh karena bentuk ukuran ini, seseorang akan melihat bentuk ukuran suatu obyek dan akan menarik perhatiannya yang akhirnya terbentuk persepsinya.

3) Keberlawanan atau Kontras

Bahwa latar belakang berlawanan dengan stimulus yang tampilannya dari luar atau diluar persangkaan orang banyak di sekelilingnya dapat banyak menarik perhatian.

4) Pengulangan

Bahwa pengulangan stimulus dari luar dapat memberi perhatian yang lebih besar daripada hanya sekali dilihat.

5) Gerakan

Bahwa obyek yang bergerak pada pandangannya akan menjadikan perhatian lebih banyak untuk seseorang daripada obyek yang tidak bergerak. Persepsi seseorang akan timbul karena perhatiannya tertarik pada gerakan sebuah obyek.

6) Baru dan Familier

Bahwa menarik perhatian dapat menggunakan pada situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenali (Toha, 2009:28).

Dengan panca indra yang ada pada diri manusia untuk mempresepsikan sesuatu terdapat beberapa aspek yang akan dilalui.

4. Aspek-Aspek Persepsi dibagi menjadi:

Aspek kognisi, aspek yang berhubungan dengan pengetahuan dan cara berfikir serta hasil dari pemikiran seseorang. Semakin sering melihat kejadian semakin memahami dan mengetahuinya. Efek persepsi visual tergantung pada sejauh mana seseorang tinggal di lingkungan berarsitektur (David, 2008:73).

Aspek afeksi, aspek yang berhubungan dengan perasaan dan emosi seseorang kepada sesuatu serta berhubungan dengan penilaian yang buruk atau baik berdasarkan emosi individu.

Aspek konasi berhubungan dengan pelaksanaan suatu tujuan untuk mencapai pada titik akhir suatu arah atau harapan.

Seseorang memiliki persepsi yang berbeda-beda, dikarenakan persepsi setiap orang itu unik, namun tujuan dan harapannya sama. Bagi sebagian orang, agama adalah kegiatan ritual seperti shalat dan haji, sebagian lain agama berkhidmat pada sesama manusia dan berprilaku yang baik (Jalaluddin, 2003:09).

5. Jenis-jenis persepsi terbagi menjadi beberapa bagian yakni:

Persepsi diri

Kesadaran diri individu (self-awareness) adalah cara seseorang dalam menerima dirinya sendiri. Persepsi diri didasarkan pada harga diri (yang dikagumi) - sejauh mana objek yang dirasakan bernilai baginya, contohnya apa yang dia pikirkan adalah sesuatu yang membuatnya menjadi senang namun belum tentu tenang. Konsep diri atau self-concept dibentuk oleh seperti apa orang beranggapan tentang orang lain dan bagaimana menanggapinya, bagaimana individu diterima dalam kelompok tertentu juga dibentuk dari kejadian masa lampau atau berdasarkan self-efficacy (prinsip utilitas) dari informasi yang diterimanya.

Persepsi lingkungan

Persepsi terhadap lingkungan dibentuk berdasarkan konteks di mana informasi diterima. Jika misalnya seorang anak tiba-tiba berdiri di depan pintu dan mengejutkan orang tuanya, maka sang ayah berkata; "Aku tidak suka kamu mengejutkan ayah." Ekspresi wajah sang ayah menggambarkan persepsi sang ayah terhadap anaknya dalam konteks saat itu. Juga, seandainya kita bertemu orang yang sangat Anda cintai, dan kemudian Anda berkata, "Aku membencimu." Kedua contoh ini mengartikan bahwa pendapat yang dikatakan telah beda. Artinya, lingkungan di sekitar kita dapat membentuk filter mental tentang bagaimana manusia memandang informasi.

Persepsi yang dipelajari

Persepsi yang dipelajari adalah persepsi yang muncul karena individu mempelajari sesuatu dari lingkungannya, seperti budaya dan kebiasaan teman atau orang tua. Persepsi yang dipelajari berupa pemikiran, gagasan, atau gagasan dan keyakinan yang kita pelajari dari orang lain. Karena tanggapan setiap individu didasarkan pada persepsi yang dipelajari, coba amati bagaimana anak-anak meniru temperamen dan kepribadian orang tua mereka.

Persepsi fisik

Persepsi fisik berkembang atas dasar dunia yang serba terukur (dunia nyata), misalnya kita mendengar dan melihat sesuatu secara fisik kemudian mengikuti bagaimana kita mengolah apa yang kita lihat di dalam pikiran dan indera. Misalnya, orang Amerika selalu kesal ketika seseorang berdiri di sampingnya, tetapi dalam budaya Amerika Selatan, tindakan ini biasa terjadi.

Persepsi Budaya

Persepsi budaya beda dengan persepsi lingkungan karena persepsi budaya memiliki pandangan yang lebih besar di masyarakat, dan persepsi lingkungan memiliki batasan hanya pada individu saja. Persepsi budaya begitu dikenal dari tempat ke tempat lain, bahkan bangsa ke bangsa. Sebagai contoh, seorang wanita keturunan Asia-Amerika memiliki setidaknya dua identitas (Asia dan Amerika) tentu sulit untuk bedakan sebab dianggap sama, hal ini menunjukkan bahwa persepsi terkadang dapat menimbulkan pertentangan stereotip domain-spesifik, terutama dirinya (Liliweri, 2010:160-161).

6. Ciri-ciri persepsi, antara lain:
 - a) Persepsi bersifat selektif fungsional, artinya objek ditekankan dalam persepsi. Biasanya, objek yang memenuhi tujuan individu adalah yang mengambil alih kognisi. Selain kebutuhan perseptual juga memerlukan kesiapan mental, suasana emosional, dan pengaruh budaya pada persepsi serta keinginan diri yang menjadikan persepsi tidak sama.

- b) Bidang persepsi dan pengetahuan selalu tertata dan bermakna, karena individu mengatur dirinya dengan konteks. Meskipun rangsangan yang diterima tidak lengkap, mereka dipenuhi dengan interpretasi yang sesuai dengan rangsangan yang dirasakan.
- c) Perspektif dan sifat kognitif dari substruktur umum kemudian ditentukan oleh sifat umum dari keseluruhan struktur.
- d) Peristiwa atau benda yang berdekatan dalam ruang dan waktu cenderung dianggap sebagai bagian dari struktur yang sama.

7. Persepsi dalam Islam

Persepsi merupakan psikologis penting yang dapat dipahami terhadap sebuah kejadian yang dialami manusia. Manusia sebagai makhluk penerima amanah khilafah yang dijadikan sempurna dari makhluk lain, contoh dasarnya adalah proses dan fungsi kognisi yang ruwet dan sehingga berbeda dengan ciptaan Tuhan yang lain. Menurut *Al-Qur'an*, fungsi persepsi dengan proses penciptaan.

Dalam surat Al-Mukminun ayat 12-24 disebutkan:

Bahwa manusia diciptakan dengan memiliki indera penglihatan dan pendengaran. Dalam ayat ini, telinga dan mata tidak disebutkan, melainkan fungsinya. Dua fungsi yang memiliki manfaat bagi manusia dan selalu dikatakan dalam pelaksanaan yang sama.

Proses persepsi diawali dengan proses penerimaan rangsangan pada reseptor yaitu panca indera. Fungsi indra manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah lahir, tetapi akan berfungsi sesuai dengan perkembangan fisiknya. Sehingga dia bisa merasakan apa yang terjadi padanya melalui pengaruh eksternal baru dan mengandung perasaan yang sehingga menjadi pendapat dan pengetahuan tentang dunia luar (Najati, 2005:49).

Dalam persepsi terdiri beberapa rangkaian proses yang perlu dilewati yakni proses penerimaan stimulus pada reseptor indra yang memiliki fungsi sepadan dengan perkembangan fisiknya.

Terdapat ayat dalam al quran yang dapat mewakili mengenai panca indera yang berperan dalam proses persepsi, antara lain:

a. Penglihatan

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى
الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ
فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ
بِالْأَبْصَارِ

Surat Annur ayat 43 yang memiliki arti : Apakah kamu tidak lihat jika Allah-lah yang menciptakan awan dapat mengapung? Lalu bagian-bagian awan Ia jadikan tumpang tindih menjadikan beberapa gunung seperti gumpalan-gumpalan pada awan, lalu Ia lemparkan butiran-butiran es untuk siapa saja yang Ia inginkan dan memalingkan-Nya dari siapa saja yang dikehendaki-Nya. Yang mana petir dari awan itu hampir membutakan penglihatannya” (Qs. Annur ayat 43).

Penjelasan pada ayat diatas yakni Allah yang dapat menciptaakan dengan mudah aapapun yang ada di bumi sebagai perumpamaan untuk manusia dan juga untuk mengingatkan manusia dengan menggunakan panca indranya yakni mata mereka dapat memandang proses terjadinya hujan. Dalam hal ini dapat dibuktikan kalau sebelum terjadinya proses hujan mereka dapat mengetahui informasi melalui mata dan diteruskan kedalam sebuah kognisi.

b. Mendengarkan

Dan Allah mengeluarkan kamu dari kandungan ibumu dalam keadaan yang kamu tidak mengetahui apa-apa. Dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur” (QS. An-Nahl. 78)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia dilahirkan tanpa ilmu, maka Allah menganugerahi manusia dengan alat indera bagi manusia sehingga manusia dapat merasakan apa yang terjadi padanya dari pengaruh luar yang baru dan mengandung perasaan yang berbeda satu sama lain.

c. Perasaan

Perasaan merupakan gejala psikis dengan tiga sifat khas, yaitu:

- 1) Dihayati secara subyektif.
- 2) Pada umumnya berkaitan dengan gejala pengenalan.
- 3) Dialami oleh individu dengan rasa suka atau tidak suka.

Islam memiliki persepsi pada individual dalam menerima kejadian lewat indera manusia, misalnya hidung sebagai penciuman, mata sebagai penglihatan, hati merasa, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan, menjadi mengetahui tentang rasa dan akal.

d. Perasa

Dalam perasaan memiliki tiga macam gejala mental yakni:

- 1) Hidup secara subyektif
- 2) Umumnya terkait dengan pengenalan gejala
- 3) Dialami oleh orang yang suka atau tidak suka

Persepsi menurut pandangan Islam ialah sebuah proses kognitif yang biasa manusia alami dalam memahami informasi menggunakan panca indera yakni mata untuk memandangi, telinga yang digunakan untuk mendengar, hidung dengan fungsi untuk mencium, hati yang digunakan untuk merasakan, dan pemahaman dengan kedua mata, dari pemahaman dengan mata dapat merasakan hati dan pikiran.

Persepsi terbagi menjadi beberapa tingkatan Pertama, tingkat persepsi indriawi atau sensoris dengan proses pemahaman: *Al-lams* (peraba), *asy-syumm* (penciuman), *as-sam'* (pendengaran), *al-abshar* (penglihatan), *al-qawl* (pengucapan untuk memberikan dan memperoleh informasi), termasuk dalam dimensi *Al-jism* (Burhanuddin, 2007:374).

Kedua, tingkat persepsi naluri dengan proses pemahaman: *Syahwah* (keinginan), dan *ghadab* (marah), termasuk dalam dimensi *An-Nafsu*.

Ketiga, tingkat persepsi rasional dengan proses pemahaman: *An-nizar* (melihat dengan memperhatikan). *At-tadabbur* (memperhatikan secara saksama), *at-ta'ammul* (merenungkan) *al-inibar* (menginterpretasikan), *at-tafkir* (memikirkan), dan *at-tazakur* (mengingat), termasuk dalam dimensi *Al-Aql*. Ilusi optik terjadi di sebabkan dari asumsi yang keliru tentang karakteristik stimulus dan benda yang di persepsi (Matsumoto, 2008:66).

Keempat, tingkat persepsi emosional dengan proses pemahaman: *Tuma'ninah* (tenang), *ulf* (jinak atau sayang), *ya'aba* (senang), *ra'fah wa rahmah* (santun), *wajilat* (bergetar, tunduk), *ribat* (mengikat), *galiz* (kasar), dan *hamiyah* (sombong). Termasuk dalam dimensi *Al-Qalb*.

Kelima, tingkatan persepsi spiritual dengan proses pemahaman: Intuisi, hidayah, dan inspirasi. Termasuk dalam dimensi *Ar-Ruh*.

Keenam, tingkatan persepsi transendental dengan proses pemahaman: Iman, ilham, dan wahyu. Termasuk dalam dimensi *al-Fitrah*.

Dari semua tingkatan persepsi itu maka terjadilah proses persepsi, seseorang akan menyadari tentang apa yang sudah dia pikirkan melalui reseptor atau alat indera yang dimilikinya.

B. Tokoh Agama Islam

1. Pengertian Tokoh Agama Islam

Tokoh dimaknai seseorang yang terdepan dan termasyhur sebagai panutan (Mustafidah, 2018:13). Perkataan “agama” secara etimologis berasal dari bahasa *Sansekerta* yang tersusun dari kata “a” berarti tidak dan “gam” berarti “pergi”. Dalam bentuk harifah yang terpadu, perkataan agama berarti “tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi dan diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya” (Harun, 1985:09). Pada umumnya, kata “agama” diartikan tidak

kacau, yang secara analisis dijabarkan dengan cara memisah kata-katanya, yaitu “a” yang berarti “tidak” dan “gama” berarti “kacau”. Maksudnya adalah orang dalam memeluk agama dan mengamalkan perintahnya dengan bersungguh-sungguh, maka dihidupnya tidak akan mengalami kehancuran.

Orang barat mengindentikkan *agama* dan *religi*. Perkataan *religi* berasal dari bahasa Latin dan tersusun terdiri dua kata yaitu, “*re*” yang berartikan “kembali” dan “*ligere*” yang memiliki arti “terkait atau terikat”. Maksud ini adalah bahwa manusia dalam hidupnya tidak bisa bebas berke hendak menurut kemauannya sendiri, akan tetapi harus sesuai dengan ketentuan hukum dalam agama, karenanya hal itu perlu sebuah hukum untuk mengikatnya. Selanjutnya, kata *religie* berkembang hingga keseluruhan penjuru Benua Eropa dengan lafal yang berbeda, seperti *religie* (Belanda), *religion*, dan *religius*, (Inggris) dan lain semisalnya.

Kata agama dalam bahasa Arab ditransliterasikan dengan *ad din*. Didalam kamus *Al-Munjid*, kata *din* diartikan harfiah yang lumayan banyak, diantaranya adalah pahala, ketentuan, kekuasaan, peraturan, juga perhitungan. Dan didalam kamus *Al-Muhith* kata "*din*" diartikan kekuasaan, kemenangan, kerajaan, kerendahan hati, kemuliaan, perjalanan, peribadatan, dan paksaan. Dalam wacana Islam *din* semisal dua kata, yaitu *millah* dan *madzhab*. Di jelaskan pada kamus *At-Ta'rifat*, istilah *din*, *millah* juga *madzhab* tentunya memiliki arti dan nisbah yang berbeda. *Din*, memiliki nisbah kepada Allah dan disebut *dinullah*, yang diartikan agama yang diturunkan Allah. Selanjutnya *millah* yang memiliki nisbah dengan nabi yang tertentu seperti *millah Ibrahim*, yang di artikan amalan agama Nabi Ibrahim. Sedangkan *madzhab* memiliki *nisbah* pada seseorang *mujtahid* tertentu, seperti *madzhab Syafi'i*, yang di artikan pemahaman agama menurut Imam Syafi'i.

Pengertian agama secara terminologis, yaitu berpedoman pada peraturan yang ada didalam sebuah agama, apakah itu tentang

keimanannya, kehidupannya, tata cara pelaksanaan beribadahnya, ataupun hubungan sosial terhadap makhluk dan yang lainnya.

Pengertian Islam yang banyak disampaikan di berbagai literatur keislaman bisa dilihat dari pengertian asal kata yang "*Islam*" itu tersendiri. Kata "*Islam*" asalnya dari kata "*aslama*" juga termasuk persamaan dari kata "*as-salm, as-salam, as-salamah*" yang memiliki arti bersih juga selamat dari kecacatan lahir batin. Dapat disimpulkan arti dari kata ini, bahwa dalam Islam terkandung makna yang suci, bersih dan tidak cacat alias sempurna. Kata "*Islam*" juga disamakan dengan kata "*as-silm*" dan "*as-salm*" yang artinya kedamaian dan keamanan. Berasal dari kata ini, Islam memiliki pengertian perdamaian dan keselamatan. Oleh sebab itu, kata "*as-salamu 'alaikum*" menjadi kalimat yang utama bagi seluruh umat muslim, karena kalimat ini menebar doa dan kedamaian kepada sesama umat muslim lainnya. Dari kata "*as-salam as-salm, dan al-silm*" juga memiliki arti menyerahkan diri, tunduk dan taat. Beberapa asal kata di atas berasal dari tiga huruf, yaitu "*sin, lam, dan mim*" (dibaca salima) yang berartikan sejahtera, tidak tercela, dan selamat Sedangkan secara terminologis disetujui oleh para ulama bahwa Islam adalah, sejak di turunkan di bumi ini manusia diberikan kaidah agar terbina dalam bentuknya yang terakhir dan kesempurnaan dalam Al-Quran yang suci diwahyukan Tuhan kepada nabi-Nya yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebuah kaidah yang menuntun dengan jelas dan lengkap mengenai aspek kehidupan manusia, baik dari spiritual ataupun material.

Hal ini didefinisikan, dan dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya, berisi peraturan dan norma-norma yang mengatur tentang hubungan manusia kepada Allah juga manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Dengan begitu, Islam bisa disebut juga agama universal, dan satu-satunya agama yang benar di sisi Allah (QS. Ali Iman (3): 19 dan 85). Selain itu, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad

SAW Islam menjadi agama yang turunkan, sebagai syariat terakhir (QS. Al-Maidah [5]: 3 dan QS. Al-Ahzab [33]: 40) merupakan penyempurna terhadap agama-agama sebelumnya (QS. Al Maidah [5]: 58; Q.S. Ali Imran [3]: 3) (Anwar, 2003:32).

Ulama adalah sebutan dari tokoh agama dalam Islam. Pengertian ulama sendiri dari pendapat Ibnu Katsir mengartikan bahwa Ulama adalah orang-orang yang memiliki kefahaman ilmu yang karena ilmunya mereka menjadi bertaqwa kepada Allah SWT (Mahfud, 1999:437).

Untuk menentukan kualifikasi sang tokoh, dapat kita lihat dari karya dan aktivitasnya, seperti halnya tokoh berskala regional bisa ditentukan apakah ia menjadi pengurus organisasi atau pernah memimpin sebuah lembaga ditingkat regional, ataupun tokoh dalam bidang tertentu yang tentunya memberi kontribusi dan dampak pada masyarakat regional, dengan pikiran dan karya nyata yang kesemuanya dapat berpengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kualitas masyarakat regional (Fuchan & Maimun, 2005:11).

2. Karakteristik Tokoh Agama

Menurut pendapat Imam Al-Ghazali melukiskan sifat karakteristik seorang Tokoh Agama, yaitu sebagai berikut:

- a. Ilmunya dijadikan panutan dan akan ditanggung jawabkan diakhir dunia.
- b. Ucapannya dan yang dilakukan sama.
- c. Ilmunya selalu dikembangkan dan disebar luaskan.
- d. Kehidupannya biasa-biasa saja.
- e. Tidak berharap mendapatkan jabatan formalitas.
- f. Fatwa yang disampaikan terarah.
- g. Selalu mengajak untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.
- h. Agama menjadi prioritas utama untuk ditingkatkan (Fuchan & Maimun, 2005:75).

C. Tradisi Lokal *Sayyang Pattuduq*

Tradisi atau kebiasaan memiliki arti *urf* dalam bahasa Arab, biasa juga disebut dengan adat (Sofyan, 2018:28). Kata ini berasal dari bahasa latin *traderess* yang memiliki beberapa pengertian, mengantarkan, mewariskan dan menyalurkan. Berawal dari kata dasar ini, dalam kata "tradisi" dapat dilihat bahwa ada sesuatu yang terus berulang dilakukan sampai saat ini, diwariskan dan terus turun temurun dari masa lampau hingga sekarang ini. Proses itu tetap dijalankan, diwariskan dan ditransmisikan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya (Bambang, 1987:31).

Dari penjelasan ini dapat didefinisikan, bahwa dasar karakteristik budaya yaitu yang tetap ada sampai sekarang turun temurun. Akan menjadi masalah jika tradisi tidak bisa bertahan lama, sejatinya tradisi dan budaya terhubung satu sama lain yang terbentuk dari sumber rangkaian yang terus berkesinambungan; menjadi kegiatan kebiasaan masyarakat, serta berstruktur psikologi yang tidak terlihat pada perilaku masyarakat yang sangat kental; menjadi faktor yang terus-menerus tersimpan dari waktu ke waktu."kumpulan dari kebiasaan, kepercayaan dan berbagai praktek yang menjadikan lestarnya sebuah kebudayaan peradaban, atau kelompok sosial dan karena itu membentuk pandangan hidup mereka" (Ahmad, 2011:32).

Definisi ini diterapkan oleh Hiroko Horikoshi dalam studinya tentang Kiyai di kota Wanaraja Jawa Barat dan perannya dalam perubahan sosial. Tradisi-lah yang menjadi jaminan terbentuknya garis pedoman ketokohan Kiyai di daerah itu karena memberi pengetahuan eksklusif, mentransmisikan otoritas keagamaan, serta membangun solidaritas masyarakat serta menyusunnya, menjadi perumpamaan sebuah proses berpikir dari waktu ke waktu berikutnya. Tradisi lokal adalah tradisi yang tetap ada dalam lokasi atau sebuah daerah tertentu.

Disimpulkan bahwa tradisi lokal ialah kebiasaan yang masih tetap terjaga dari masa ke masa dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat atau golongan manusia di suatu daerah. Budaya merupakan suatu hal yang tidak

terlihat oleh mata, butuh perhatian lebih dalam memahaminya (Najahan, 2020:186).

Sayyang Pattuduq memiliki arti kuda menari. Masyarakat kadang menyebutnya dengan istilah *to messawe* atau orang yang mengendarai. *Sayyang Pattuduq* merupakan tradisi syukuran yang diadakan saat remaja adat mandar tamat *al-Quran*. Dalam pesta tersebut menampilkan atraksi kuda berhias yang menari dengan kaki mengangkat keatas secara bergantian sembari menganggukkan kepala, kuda tersebut ditunggangi 2 anak yang diantaranya berpakaian haji dan berpakaian adat mandar, anak yang didepan dekat kepala kuda adalah remaja yang hanya menemani anak yang khatam *al-Quran* agar tidak takut berada di belakangnya.

Kuda-kuda tersebut juga terlatih untuk mengikuti irama pesta dan mampu berjalan sembari menari mengikuti iringan musik tabuhan rebana dan pantun untuk wanita yang diatas kuda. Peserta yang menunggu menunggangi kuda dituntun mengelilingi kampung dengan untaian pantun khas Mandar (*kalinda'daq*) yang mengiringi arak-arakan. Sebelum peserta diarak keliling kampung, peserta mendatangi ustadznya dan membaca jus 30 surat ad-duha dengan disaksikan para orang tua dan teman-temannya, pembacaan surat tersebut sebagai bukti bahwa peserta sudah khatam alquran dengan lancar. Setelah melakukan setoran bacaan kepada ustadz, anak yang khatam alquran melakukan tradisi *Malattigi'* yakni seorang anak duduk dengan anggun lalu kedua tangan diletakkan diatas bantal yang dialasi dengan daun pisang atau daun nangka, kemudian didekat bantal terdapat daun pacar beserta tangkainya, buah pisang yang ditumpuk-tumpuk, dan beras yang berisi sumbu serta bambu untuk menyanggah sumbunya atau biasa menggunakan lilin dan kondisi menyala. Saat proses *Malattigi'* sesepuh atau orang yang dituakan dalam keluarganya bergantian mengambil berkah dari sang anak dengan cara memetik daun pacar lalu diletakkan di telapak tangan si anak yang khatam dan menaruh di pipi, jidat serta pelipis si anak lalu mendoakan si anak dan sesekali ada yang memberi uang untuk si anak. Tradisi ini dilakukan agar si anak dapat doa dan berkah disetiap pelaksanaannya.

Setelah proses *Malattigi'*, selanjutnya yaitu *barazanji* yakni membacakan lantunan ayat yang sudah tersusun dan penyambutan penceramah acara, ketika acara didalam selesai, acara selanjutnya diluar peserta duduk di atas kuda dengan satu kaki ditekuk kebelakang, lutut menghadap kedepan, sementara satu kaki yang lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan keatas dan telapak kaki berpijak pada punggung kuda. Peserta *Sayyang Pattuduq* akan mengikuti irama liukan kuda yang menari dengan mengangkat setengah badannya keatas sembari menggoyang-goyangkan kaki dan menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan harmonis. *Sayyang Pattuduq* diikuti oleh sekitar ratusan lebih orang peserta dari berbagai kampung yang ada di desa tersebut, bahkan ada juga yang datang dari desa atau kampung sebelah, luar kabupaten, maupun luar provinsi Sulawesi Barat hanya untuk melihat prosesi acara tradisi tersebut (Fatiharifah, 2017:86).

Tradisi *Sayyang Pattuduq* ini bermula pada saat itu banyak anak-anak yang ingin menunggangi kuda, karena saat itu hanya golongan dari para bangsawan saja yang memiliki kuda, sedangkan kuda adalah kendaraan mewah. Lalu munculah strategi dari para orang tua, memberi sayembara pada anak-anaknya, jika ingin menunggangi kuda maka sang anak harus bisa mengkhhatamkan *Al-Qur'an* setelah itu pergi ke hutan untuk menaklukkan kuda liar. Setelah berhasil melakukannya maka sang anak akan menunggangi kuda dan di arak keliling kampung dengan iringan musik gambus rebana sebagai penghargaan atas perjuangannya. Sejak saat itu setiap anak yang berhasil mengkhhatamkan *Al-Qur'an* diberi penghargaan berupa *Sayyang Pattuduq*. Namun untuk saat ini meskipun belum bisa mengkhhatamkan *Al-Qur'an* siapa saja boleh melaksanakan tradisi ini. Dan tradisi ini paling sering di laksanakan di daerah pedalaman yang masih kental budaya tradisinya, biasa proses pelaksanaan acara tradisi ini di mulai pagi setelah terbit nya matahari para warga sudah menyiapkan kebutuhan apa saja yang akan di gunakan, mulai dari pakaian para peserta nya, hidangannya, dan kebutuhan lainnya. Proses akan berlanjut dengan berkeliling kampung setelah melewati

waktu shalat *Dzuhur* dan rute perjalanan keliling kampung biasanya sekitar 800meter sampai 1 kilo meter.

BAB III

GAMBARAN UMUM TRADISI *SAYYANG PATTUDUQ* DAN PERSEPSI TOKOH AGAMA ISLAM DI KELURAHAN SIDODADI KECAMATAN WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR

A. Gambaran Umum Tradisi *Sayyang Pattuduq*

Tradisi *Sayyang Pattudu'* di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Untuk mendapatkan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Peneliti mewawancarai Panitia pelaksana *Maulid* dan *Sayyang Pattuduq*, Ilham Mubarok. Tak hanya Ilham, peneliti juga mewawancarai Rindy selaku warga serta orang tua anak yang khatam al quran, Hasanuddin selaku budayawan dan ketua rebana *siamasei*. Demi memperkuat data yang ada, peneliti melakukan wawancara dengan Haji Hisyam selaku Imam Lapeo, Bapak Ambo selaku pemilik kuda serta tokoh-tokoh agama disekitar Kelurahan Sidodadi.

Peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuduq*. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan maulid di Masjid Al-Ikhwan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo pada 14 Oktober 2022. Dengan didampingi panitia Ilham, peneliti mengikuti acara tradisi tersebut yang dimulai pada 09.00 hingga usai sekitar pukul 16.30 WITA.

Saat melakukan pengumpulan data pihak panitia begitu terbuka dengan mahasiswa yang hendak melakukan penelitian di sana. Peneliti bahkan selalu disambut dengan ramah dan diizinkan untuk melihat suasana disekitar masjid. Peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara pada 15 Oktober 2022. Narasumber yang berhasil ditemui Rindy, Hasanuddin dan Ashad.

Wawancara berikutnya peneliti lakukan pada 17 Oktober 2022 untuk melihat bagaimana persepsi annangguru H. Hisyam selaku Imam Lapeo yang mengetahui bagaimana asal usul tradisi *Sayyang Pattuduq*.

Sebelum terpisah provinsi, antara provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat, daerah Mandar menjadi daerah terpencil dan daerah yang di asingkan karena yang menjadi pusat perhatian provinsi Sulawesi Selatan adalah Bugis, sedangkan Mandar di anggap sama saja dengan Bugis, yang ternyata Mandar dan Bugis berbeda dalam tradisi, Bahasa dan budaya. Sehingga saat daerah Mandar mendirikan provinsi sendiri, yaitu Sulawesi Barat, yang ibu kotanya berada di Mamuju, penduduknya asli dari kalangan Mandar, sejak itu tradisi, adat budaya Mandar mulai berkembang, salah satunya adalah *Sayyang Pattuduq* ini.

Tradisi *Sayyang Pattuduq* merupakan simbol kebanggaan kebiasaan suku mandar selain *sandeq* atau perahu, apabila telah menamatkan *al-Quran*, kebiasaan *Sayyang Pattuduq* umumnya dilakukan pada saat *Maulid* nabi. Awal mulanya tradisi ini disebabkan oleh masyarakat pada zaman kerajaan dulu, yang mana terdapat seorang pangeran yang telah selesai mengkhatamkan *al-Quran* yang berarti merupakan ilmu keagamaan telah diselesaikannya saat laporan kepada raja, sang raja memerintahkan guna menguji fisiknya, putra mahkota supaya pergi ke hutan dan menjinakkan hewan yang ditangkap. Namun, saat itu pangeran bukan lagi menjinakkan, akan tetapi ia mengendarai kuda yang ia jinakkan, dengan lari kencang.

Ciri khas tradisi *Sayyang Pattuduq* yaitu terdapat pada kuda yang dihiasi, namun hanya kuda terlatih yang dipakai masyarakat dan punggung kuda diberi bantal duduk serta terdapat *pessawe* atau orang yang menunggangi kuda, *pessawe* juga dirias sedemikian rupa menggunakan *dali* atau anting-anting dari kapas yang berbentuk bunga, *ratte* atau kalung yang terbuat dari koin uang biasa warna perak atau emas, rambut disanggul dengan diberi hiasan bunga, baju adat mandar atau biasa disebut baju *pokko*, *gallang buwur* dan *gallang balleq* atau gelang dari perak dilengan serta kipas ditangan, *pesawwe* yang berada didepan *totammaq* dalam duduknya tidaklah sembarangan, ia harus terlihat anggun dan berwibawa seperti Nabi Muhammad SAW ketika makan. Untuk *totammaq* (orang yang khatamkan alquran) menggunakan *gallang balleq* dan *dali* serta memakai *badawara*

(pakaian umumnya orang haji). Kuda yang dinaiki juga perlu beberapa tahun untuk melatihnya dan merawatnya agar dapat menari sesuai irama. Sebagaimana wawancara dengan bapak Baco selaku tokoh adat atau pengurus *Sayyang Pattuduq*:

“Dalam pelaksanaan *Sayyang Pattuduq* yang berarti kuda menari perlu mengeluarkan waktu dan dana yang lumayan. Umumnya kuda yang dipakai dalam acara *Sayyang Pattuduq* tidak sembarang kuda, ia memiliki ciri-ciri khusus baru kuda dikatakan pintar guna mengamankan *pessawe* dan *totammaq*, kuda dikatakan pintar apabila ia dapat menari dengan menaikkan kakinya secara bergantian dan untuk mencapai kuda seperti itu perlu peramutan khusus, seperti kuda yang saya miliki, dulu seharga dua ribu rupiah. Sebelum kuda saya latih untuk tradisi tersebut, kuda saya pekerjakan untuk dongkar dan angkat gabah, dari hasil kerja itu saya mencari pelatih khusus agar kuda dapat menari. Dengan biaya dua ratus ribu rupiah selama perdua bulan kuda yang mulanya liar semakin berkembang dan patuh, biasa ketika terdapat perkembangan pada kuda saya memberikan ayam ditera’ dan beras puluk tiga macam warna yakni hitam, putih dan merah sebagai penghargaan untuk kuda” (Wawancara, 15 Oktober 2022).

Proses Pelaksanaan Tradisi Lokal *Sayyang Pattuduq*

Tahap perencanaan dan persiapan

Dalam tahap ini merupakan tahap yang menentukan suksesnya acara dalam setiap kegiatan acara matang dan tidak mengecewakan, agar pelaksanaan kegiatan ini maksimal seluruh warga sekitar ikut andil dalam musyawarah untuk menentukan bagian-bagian yang menjadi fokus untuk setiap orangnya. Perencanaan tradisi *Sayyang Pattuduq* dua hari sebelum *Maulid* pada tanggal dua belas rabiul awal dalam penanggalan hijriyah masyarakat sekitar berkumpul di masjid guna menyusun panitia dan menyiapkan alat-alat saat pelaksanaan serta dibukanya pendaftaran bagi orang tua yang hendak mengikutsertakan anaknya yang selesai khatam *al-Quran*, alat seperti mic, salon, alquran, bahan untuk *Malattigi*’.

Adapun biaya yang digunakan dalam acara tradisi ini setiap tahunnya menggunakan dana dari kas kampung sekitar dan dana dari tokoh-tokoh politik sekitar juga ikut andil dalam acara ini. Seperti yang dikatakan

Bapak Abdul Aziz Bande dalam wawancara pribadi dengan peneliti, yakni sebagai berikut:

“Disini pelaksanaan acara tradisi *Sayyang Pattuduq* sangat ramai, terkadang jumlah anak yang daftar melebihi kuda yang disiapkan, dalam menyewa kuda harus jauh-jauh hari karena kadang dua minggu sebelum maulid, kuda sudah penuh di *boking* dengan kampung-kampung lain, dan kita nyewa kuda dengan orang yang sudah lama memiliki kuda karena terlatihnya kuda. Dalam tahap persiapannya biasa pengurus masjid sudah tau bagian-bagian warga yang handal seperti untuk alat-alat biasa di masjid, jika kurang biasa dari warga sekitar ikut andil menawarkan barangnya dan dana kontribusi dari kumpul-kumpul remaja serta dari penyumbang biasanya” (Wawancara, 20 Oktober 2022).

Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuduq* dimulai dari semalam atau pagi dini hari untuk mulai memasak makanan dan pagi hari masyarakat berdatangan membawa hasil kebun dan makanan khas mandar serta telur, makanan yang dibawa disusun rapi didalam masjid serta *tiriq* atau pohon pisang yang dibawah oleh masing-masing keluarga.

Seperti yang diungkapkan salah satu warga asli mandar sekaligus yang menjadi panitia acara bernama Rindy:

“Kalau mau melakukan tradisi *Sayyang Pattuduq* itu setelah acara maulid di masjid, ketika maulid makanan yang dibawa perkeluarga itu seperti *baje* yang terbuat dari beras ketan dan gula merah, *songkolo* yang terbuat dari ketan putih atau biasa warna kuning lalu diberi parutan kelapa biasanya ditambah ikan teri kalau mau dimkan, kue cucur, loka tираq atau biasa disebut pisang ambon, loka mannurung atau pisang raja, atupeq atau ketupat, buq-buq us seperti ketan yang isinya didalam gula merah campur kelapa, tallo’ atau telur, biasa jajanan atau makanan tersebut di taruh tempat-tempat baskom, baru itu nanti setelah barazanji dibawa pulang sebagian dan sebagiannya diberikan kepada panitia untuk dibagi-bagi, biasanya kami menyebut itu makanan yang dibawa dengan sebutan *barakkaq* dan biasanya di rumah-rumah totammaq ada makanan seperti gogos atau ketan yang digulung, ikan bolu, buras, ayam kampung, peccok atau sambal khas mandar” (Wawancara, 15 oktober 2022).

Tak hanya orang tua yang sibuk melaksanakan macam-macam sambutan makanan untuk acara, namun anak yang khatam alquran juga sibuk mempersiapkan mentalnya untuk *marattas* baca pada malam atau pagi hari,

anak tersebut dihadapkan kepada ustadz untuk membaca beberapa surat yang ada didalam *Al-Quran* dan disaksikan para tamu atau kerabatnya.

Seperti yang diungkapkan dalam wawancara peneliti kepada Ashad salah satu anak yang naik kuda:

“Proses khatam alquran saya selama dua tahun setengah ketika umur 15 tahun saya selesai dan lancar membaca dan umur 16 tahun saya naik kuda, sebelum naik kuda, malamnya memberikan hadiah seperti pisang, beras, gula merah kepada ustadz dan paginya mulai marattas atau setor baca juz amma dihadapan ustadz dengan metode ustadz membaca saya menirukan”(Wawancara, 15 oktober 2022).

Dalam persiapan, anak tidak hanya *marattas* saja, ia juga melakukan tradisi pemberkahan dari seseorang atau puang orang yang dituakan dengan sesama jenis karena menyentuh wajah anak yang khatam tersebut dengan jumlah harus ganjil orang yang dituakan dalam membacakan doa keberkahan.

“Sebelum marattas baca atau sesudahnya terdapat tradisi *malattigi*’ yang dilakukan para orang tua tertentu untuk melakukan doa dengan disiapkannya beras yang diberi *sulo* atau sumbu yang dimasukkan kedalam bambu serta daun pacar, dihadapan anak yang khatam dengan jumlah orang tua bergantian menempelkan daun pacar pada telapak tangan, jidat, dan pipi atau samping mata lalu mendakan keselamatan serta kesehatan dan bersalaman, Karena saya laki-laki maka yang orang tua laki-laki lah yang melakukannya begitupun sebaliknya dan orang tua yang mendoakan harus ganjil”(Ashad, Wawancara, 15 Oktober 2022)

Sementara di masjid telah dilakukan pembukaan dan barazanji, terdapat ceramah salah satu ustadz untuk mengingatkan warga agar selalu ingat kepada nabi Muhammad SAW, asal usulnya serta budi pekertinya agar masyarakat dapat mengambil hikmah atau ilmu yang bermanfaat dalam saat maulid dan pelaksanaan *Sayyang Pattuduq*.

Begitupun menurut pengurus pesantren Parappe, Ustadz Syuaib Jawas pada penulis:

“Pada tahap prosesi *Sayyang Pattuduq* terdapat sunnah yakni ketika seorang anak naik kuda. Nabi Muhammad mengatakan *allimusbianakum* yang artinya ajarkanlah anak-anak kalian 3 perkara yaitu berkuda, memanah dan berenang. Karena ini termasuk seruan atau perintah Nabi, maka naik kuda termasuk *sunnah* yang mana ketika dikerjakan dapat pahala” (Wawancara, 19 Oktober 2022).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat makna dalam beberapa proses tradisi *Sayyang Pattuduq* ini yang termasuk *sunnah* nabi dan dapat menjadi ajang silaturahmi agar tidak memutus persaudaraan. Namun dalam asal usul tradisi *Sayyang Pattuduq* ini belum dapat diketahui kepastiannya bagaimana, hanya saja tradisi ini telah dimulai sejak pada zaman kerajaan balanipa.

Seperti menurut H. Hisyam Hadi atau biasa disebut dengan Imam Lapeo yakni Imam masjid luhur taubah lapeo kepada penulis:

“Awal mulanya tradisi ini dilakukan oleh raja balanipa untuk menyambut tamu diadakan acara sambutan dengan para gadis cantik di daerah mandar dengan tariannya, namun pada saat masuknya Islam ke tanah mandar Puang Habib Alwi bin Abdullah dan Muhammad Thahir atau Imam lapeo mengusulkan tradisi *Sayyang Pattuduq* dengan memakai baju pokko merah, memakai perhiasan dan dijaga oleh pessarung yang membawa parang serta dipadukan dengan iringan rebana yang membuat kuda menari dengan menghentakan kakinya secara bergantian” (Wawancara, 17 oktober 2022).

Persepsi Tokoh Agama Islam Kelurahan Sidodadi Terhadap Tradisi *Sayyang Pattuduq*

Ucapan tokoh agama untuk memberikan ilmu yang bermanfaat dan sangat berpengaruh bagi umat Islam, karena di Indonesia terdapat banyak organisasi agama Islam, peneliti memilih tiga lembaga organisasi untuk mempersepsikan tradisi yang berada di daerah Mandar, dari hasil wawancara peneliti, peneliti menemukan terdapat beberapa persepsi yang berbeda dari tiga organisasi islam mengenai tradisi *Sayyang Pattuduq* di Kelurahan Sidodadi yakni:

Persepsi perwakilan orang dari Organisasi LDII mengungkapkan bahwa tradisi *Sayyang Pattuduq* merupakan budaya khas daerah Sulawesi yang perlu dilestarikan dan termasuk bidah tergantung dengan niat dan proses pelaksanaannya.

Menurut Bapak Alwi Nando selaku ulama di Kelurahan Sidodadi:

“Tradisi ini kalau pandangan Islam tidak bertentangan dengan agama, karena untuk memotivasi anak agar pandai mengaji dan biasa yang melakukan tradisi ini adalah orang Mandar asli hanya saja kalau dalam pandangan agama LDII itu *bid'ah* atau tidak ada di zaman Rasulullah Saw, namun kalau dari LDII dan pengalaman saya khatam *al-Quran* tidak perlu dirayakan karna disetiap pengajian mingguan selalu diingatkan setiap khatam *al-Quran* supaya selalu diulang terus menerus agar terbiasa mengamalkannya dan tidak ada *embel-embel*. Dalam mengajarkan anak-anak terbiasa mengulang, harapannya agar anak tidak lupa dan berlomba-lomba untuk kebaikan tidak saat-saat tertentu saja. Adanya tradisi ini agar sesuai dengan akal dan mudah diterima oleh masyarakat, melalui dakwah yang sesuai dengan keinginan mereka, yaitu dengan adanya orang berdatangan, berpesta serta bersenang-senang. Padahal tradisi mulai mengikuti perkembangan zaman yang ada, dan tidak menuntut kemungkinan jika kedepannya terdapat kendaraan yang lain dapat menjadi inovasi dari tradisi ini” (Wawancara, 15 November 2022)

Senada dengan Ustadz Purnawiranto selaku pengurus organisasi LDII menurutnya:

“Secara hukum dan menurut pandangan saya selaku pengurus tidak setuju dengan pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini, walaupun tidak ada niatan lain. Dikarenakan mengaji tidak ada batasnya dan kalau di LDII ketika khatam pasti diulang terus, karena semakin diulang terus semakin banyak pahalanya. Kalau orang dulu tradisi khatam *al-Quran* diupacarakan sebagai apresiasi memiliki niat yang baik sebagai penyemangat namun, sesungguhnya itu adalah budaya dan bukan ajaran Islam, tidak wajib ataupun *sunnah*. Khawatirnya budaya ini diwajibkan kepada setiap anak karena melihat teman-teman yang suku mandar harus khatam dan melakukan *Sayyang Pattuduq*, karena hal ini dapat menjadi acuan anak untuk berfikir diluar syariat Islam dan harapan saya orang tua dari dini dapat menjelaskan kepada anak-anak jika membaca *al-Quran* supaya setiap saat” (Wawancara, 27 november 2022).

Sedangkan menurut Drs. H. Sukiman selaku ketua DPW LDII Sulawesi Barat:

“Tradisi *Sayyang Pattuduq* kalau untuk menyenangkan anak yang tamat mengaji itu tidak masalah karena sebagai hiburan, tapi kalau dianggap sebagai ibadah yang berpahala itu haram. Begitupula dalam pelaksanaannya, jika tidak ada contohnya di zaman nabi berarti itu tidak berpahala namun, jika setelah selesai menamatkan *al-Quran* dia tetap mengamalkan membaca *al-Quran* itu terdapat

pahala saat dia membaca, namun jika dilihat keseluruhan tradisi ini bisa dikatakan *isrof* atau menghambur-hamburkan”

Senada dengan yang dikatakan ustadz Rahmadi selaku pengurus LDII dan pernah belajar di pondok tafsir *kutubusittah*:

“Tradisi ini jika menurut Islam *bid’ah* (tidak ada syariatnya) LDII tidak melaksanakan tradisi ini karena ulama zaman dulu, Ibnu Taimiyyah merupakan ulama yang *membid’ahkan Maulid* nabi, namun sikap yang ia ambil yakni karena rasa cintanya kepada Rasulullah dan dikehendaki kebaikan didalamnya (ingin baik tapi melaksanakan *sunnah* Rasul didalamnya dapat berpahala karena dasar cinta Rasulullah Saw) dikatakan *bid’ah*, sebab Rasul, Nabi, Khalifah dan Tabi’in tidak melaksanakan. Akan tetapi sikap toleransi yang diambil yang secara dalil tetap benar untuk menghormati sesama agama. Kalau masyarakat ada yang melaksanakan tradisi ini, silahkan, namun kalau menurut saya, untuk apa melakukannya, selain menghamburkan uang dan waktu juga tenaga lebih baik melakukan hal-hal yang positif lainnya” (Wawancara, 26 november 2022).

Kesimpulan dari persepsi tokoh agama Islam organisasi LDII yaitu menganggap tradisi *Sayyang Pattudug* itu *bid’ah* atau tidak ada contohnya di zaman Rasulullah Saw dan kebutuhan masyarakat organisasi LDII melakukan pengajian setiap minggunya yang membuat organisasi masyarakat LDII tidak melaksanakan tradisi *Sayyang Pattudug*.

Berbeda dengan ustadz Abdul Aziz Bande selaku lembaga hikmah dan kebijakan publik dari organisasi Muhammadiyah menurutnya:

“*Sayyang Pattudug* tidak bertentangan dengan budaya-budaya lain atau dengan Islam, karena masyarakat dapat menerimanya dengan baik dan banyak minat remaja yang mengikuti tradisi ini. Disamping maraknya *gadget*, kami dapat menjadikan tradisi ini alat agar anak-anak tertarik dan antusias untuk melestarikan kebudayaan yang ada di tanah Mandar seperti ketika acara pernikahan dan tamat mengaji. Harapan kita khususnya orang mandar kalau bisa terdapat lomba disetiap dua kali dalam setahun dari pemerintah Kabupaten Polewali Mandar, agar budaya ini tidak terkikis dan anak-anak semangat” (20 oktober 2022).

Senada dengan persepsi ustadz Muhammad Hidayat selaku pengurus organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Polewali Mandar:

“Kalau dalam pengalaman saya ketika menjadi santri, saya tidak pernah mendengar guru saya menjelaskan tentang agama Islam dan

budaya atau adat tradisi, namun kalau *Sayyang Pattuduq* itu adalah budaya yang biasa dilaksanakan di daerah Polewali Mandar dan banyak juga teman-teman sekolah saya bahkan guru saya yang menikah melaksanakan tradisi ini, jadi menurut saya tradisi ini perlu dilestarikan, berhubung adanya tradisi ini baik untuk membangun motivasi anak-anak dan dapat menjadikan tempat silaturahmi masyarakat agar tidak memutus persaudaraan”(Wawancara, 22 oktober 2022).

Diperkuat dengan persepsi H. Nahar Ismail selaku pengurus organisasi Muhammadiyah Kabupaten Polewali Mandar:

“Jika membahas tradisi atau kebiasaan masyarakat Mandar, *Sayyang Pattuduq* sudah ada sejak zaman kerajaan *balanipa*, yang dilaksanakan untuk menyambut tamu dan sampai sekarang dilaksanakan sebagai penyemangat untuk anak-anak atau gadis cantik yang ada di tanah Mandar dan seiring perkembangan dilaksanakan juga oleh para anak laki-laki. Menurut saya tradisi kalau dikatakan *bid'ah*, masuk dalam katagori *bid'ah* khasanah, disamping karena untuk melancarkan anak dalam semangat membaca *al-Quran* juga sebagai pemersatu suku atau menumbuhkan sikap toleransi antar suku. Kalau untuk masyarakat Muhammadiyah saya lihat masih ada yang melaksanakan tradisi ini apalagi yang masih memiliki darah mandar. Harapan saya masyarakat tetap dapat melestarikan tradisi ini sampai kapanpun” (Wawancara, 23 oktober 2022).

Menurut wakil pengurus Muhammadiyah Kabupaten Polewali Mandar, KH. Mukhtamar, S.Pd:

“Menurut pandangan saya terhadap tradisi ini tidak ada masalah dan masih dilakukan oleh banyak anak-anak, bahkan anak kecil umur delapan tahun saya pernah lihat ada yang duduk diatas kuda, ini merupakan kebanggaan untuk daerah *Polewali Mandar* karena masih mengajarkan anak-anak usia dini untuk mengenal tulisan Arab atau *al-Quran*, saya juga ingin melaksanakan acara itu juga untuk anak saya yang umur sepuluh tahun ini, tapi dia belum berani, jadi mungkin nanti kalau sudah tamat smp dikasih barengan dengan anak saya yang pertama diacara nikahannya. Kalau menurut saya tradisi ini tidak ada hubungannya dengan agama dan bukan termasuk *syariat*, hanya saja tradisi ini sebagai kebanggaan untuk anak-anak dan saya berharap tradisi ini tetap terus dilestarikan” (Wawancara, 22 oktober 2022).

Jadi organisasi masyarakat Muhammadiyah memiliki persepsi bahwa tradisi *Sayyang Pattuduq* supaya terus dilestarikan walaupun ada hubungannya dengan agama atau tidak.

Diperkuat dengan tokoh agama organisasi NU, Anangguru Haji Hisyam atau Imam Lapeo, menurutnya:

“Tradisi ini tidak bisa dikatakan syirik atau *bid'ah*, karena tradisi ini tidak wajib, melainkan hanya nadzar seseorang saja, hanya saja hukumnya nadzar yang wajib dan adapun jika wajib pepatah arab mengatakan bahwa kebiasaan itu menjadi kewajiban bagi masyarakat zaman dulu. Kalau ulama mengatakan tradisi ini haram karena naik kuda itu keliru, padahal haramnya terletak pada wajahnya perempuan dewasa yang naik kuda. Tradisi ini menjadi hukum disertai dengan *Maulid* serta ceramah mengenai akhlak Rasulullah Saw, apalagi pada zaman Rasulullah Saw naik kuda menjadi anjuran dengan iringan rebana yang merupakan alat musik pada zaman dulu juga, dan untuk biaya bagi kami tidak ada masalah banyak biaya kalau untuk memeriahkan hari kelahiran Rasulullah dan untuk menyemangati anak yang khatam *al-Quran*. Pelaksanaan tradisi ini juga dapat menjadi pahala *jariyah* untuk anak-anak lain yang menonton dan ikut bernadzar agar dapat membaca dan mengkhhatamkan *al-Quran*. Harapan saya anak-anak mulai dari dini dapat menanamkan dalam dirinya kalau memiliki harta supaya tidak tanggung-tanggung untuk mengeluarkan untuk memeriahkan kelahiran Rasulullah Saw dan untuk membanggakan diri sendiri” (Wawancara, 17 oktober 2022).

Sedangkan menurut Muhammad Taufiq Mustaman, S.E, selaku pengurus organisasi NU Kabupaten Polewali Mandar:

“Tradisi *Sayyang Pattuduq* memiliki arti kuda menari saat mendengar tabuhan rebana, tradisi yang dilaksanakan disetiap *Maulid* dan masyarakat Kelurahan Sidodadi biasa bergantian dengan masyarakat lain dalam melaksanakan tradisi ini karena mengundang bapak Bupati Polewali Mandar dan karena minimnya kuda yang pandai menari, jadi biasa sampai satu bulan setelah *Maulid* masyarakat masih melaksanakan tradisi ini sampai kampung-kampung bagian dalam juga masih antusias melaksanakan tradisi ini. Kalau *bid'ah* atau syirik, tradisi ini bukan *bid'ah* apalagi syirik, tradisi ini adalah budaya orang mandar yang memiliki peliharaan paling banyak kuda pada zaman dulu, kalau pada zaman Rasulullah Saw unta dan zaman sekarang motor, jadi tradisi ini sebuah perpaduan dengan mengikuti keadaan, tidak harus mengikuti pada zaman Rasulullah, kalau di daerah Arab sana banyak unta disini

tidak ada, maka sesuai dengan keadaan tempat tinggal adanya sapi, maka sapi atau dua ekor sapi menyamai dengan satu ekor unta, demikian tidak masalah. Jika dulu kuda untuk tradisi ini hanya kuda biasa tanpa hiasan, karena sekarang sudah banyak perhiasan dan orang-orang mampu memeriahkan acara ini maka dipakaikanlah perhiasan dan lain sebagainya. Menurut saya *Sayyang Pattuduq* ini bukan *bid'ah* atau syirik dan dapat dilakukan serta dilestarikan agar berkembang” (Wawancara, 24 november 2022).

Menurut bendahara dan pengurus organisasi NU Kecamatan Wonomulyo, H. Pola kepada peneliti:

“Kalau dikaitkan dengan agama, tradisi *Sayyang Pattuduq* adalah *sunnah* dan bukan *bid'ah*, sebab membaca *al-Quran* itu mendapat pahala apalagi mengkhhatamkan *al-Quran* dan naik kuda yang biasa dipakai oleh nabi untuk berpergian atau berperang. Saya sangat menjunjung tinggi nilai budaya *Sayyang Pattuduq* yang ada di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo ini, dan *insya allah* saya berharap anak-anak remaja bisa terus mengikuti tradisi yang positif ini selagi masih remaja serta selalu akan ada karnaval dan perlombaan setiap tahunnya agar budaya di tanah mandar tidak punah”(Wawancara, 24 oktober 2022).

Senada dengan pengurus organisasi dan sekretaris umum ponpes Parappe, Ustadz Syaib Jawas, menurutnya:

“Sayang *Pattuduq* saya pernah dengar dari guru saya, merupakan penyemangat keturunan raja yang telak mengkhhatamkan *al-Quran* dan paham akan agama. Lalu untuk menguji fisiknya ia dilepaskan untuk mencari kuda dan ketika ia menaiki kuda masyarakat menabuhkan gendang dan pantun untuk memeriahkan acara. Namun, yang terjadi sekarang, terdapat masyarakat yang tidak tahu mengaji dan tetap melaksanakan *Sayyang Pattuduq*. Padahal tradisi ini supaya dijaga karena milik leluhur. Kalau untuk hukumnya, tradisi ini tidak *bid'ah*, namun ikut dalam empat hukum *syar'i* yakni bisa mubah, makruh, haram atupun *sunnah*. Dalam tradisi ini menurut saya supaya dijaga nilainya dan yang perlu dibenahi dalam diri masyarakat agar tidak menyalahi tradisi yang telah dilakukan leluhur. Tradisi ini tidak syirik karena definisi syirik merupakan keyakinan yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Harapannya untuk orang tua supaya menjelaskan kepada anak remaja agar dapat melestarikan kebudayaan dengan benar-benar sesuai dengan aturan adat yang ada dan supaya para remaja tidak salah arti dalam menyimpulkan makna dalam tradisi budaya ini” (Wawancara, 19 oktober 2022).

BAB IV
ANALISIS PERSEPSI TOKOH AGAMA ISLAM TERHADAP TRADISI
SAYYANG PATTUDUQ DI KELURAHAN SIDODADI KECAMATAN
WONOMULYO KABUPATEN POLEWALI MANDAR

A. Analisis Persepsi Tokoh Agama Terhadap Tradisi *Sayyang Pattuduq*

Dalam setiap tradisi tentunya memiliki keyakinan dan persepsi masing-masing, dan dalam tradisi *Sayyang Pattuduq* ini sendiri pun tentunya ada pro dan kontra yang melibatkan tentang tradisi dan agama. Tradisi dan agama memang tidak bisa diikut campurkan, namun tradisi itu sendiri terkadang terjadi juga karena agama. *Sayyang Pattuduq* sendiri berawal dari agama, sebuah motivasi untuk seorang anak agar semangat dalam mengkhatamkan *Al-Qur'an*, namun seiring berjalannya waktu perubahan itu pasti ada, dan sebuah tradisi yang merupakan warisan perlu di jaga kelestariannya dan dalam menjaga kelestarian tradisi tersebut melibatkan banyak orang yang turun temurun ikut menjaganya walaupun tidak sempurna asalnya. Sehingga hal ini menimbulkan banyak perdebatan dan perbedaan pendapat dalam menanggapi antara tradisi dan agama. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa dari beberapa pendapat para ulama mengenai tentang *Sayyang Pattuduq*, tidak semua sama dan tidak pula berbeda, namun tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadi manusia yang lebih baik lagi dan bisa lebih bertaqwa kepada Tuhannya.

Dan masih dari ulama LDII H. Umar selaku mantan pimpinan DPW dari organisasi LDII berpendapat bahwa tradisi *Sayyang Pattuduq* ini adalah tradisi yang mengajarkan anak-anak untuk semangat belajar *Al-Quran* dan tidak ada masalah dalam pelaksanaannya, adapun anak-anak yang belum khatam *Al-Quran* tidak ada masalah juga apabila ingin ikut serta memeriahkan pelaksanaan acara kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* tersebut, karena tradisi ini memang ada hubungannya dengan agama, berbeda lagi dengan *Maulid* nabi Muhammad, jika *Maulid* nabi Muhammad Saw itu jelas tentang agama, karena memperingati hari kelahirannya nabi, pelaksanaannya

pun membaca shalawat untuk nabi. Namun berbeda dengan *Sayyang Pattuduq* yang pelaksanaannya menunggangi kuda sambil berjalan berkeliling kampung, sembari membacakan pantun-pantun atau biasa disebut *kalindadaq* dan terkadang terdapat pelaksanaan *malattigi*.

Jika disimpulkan dari persepsi tokoh agama dari organisasi LDII, *Sayyang Pattuduq* ini ada kaitannya dengan agama dan ada masalah dalam pelaksanaannya. Soerjono Soekamto (1990) menurutnya tradisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara langgeng atau berulang ulang. Meskipun awal terjadinya tradisi *Sayyang Pattuduq* ini adalah tentang agama namun bukan tentang ibadah. Menurut Al ustadz Yazid bin Abdul Qadir Jawab, ibadah adalah ta'at kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui penyampaian dari para Rasul-nya, sedangkan dalam kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* tidak ada paksaan dalam pelaksanaannya, hanya sebuah trik atau iming-iming agar anaknya semangat dalam mengkhatamkan *Al-Qur'an* .

Dan dari hasil penelitian pendapat dari ulama NU Al ustadz Jawas selaku guru pondok pesantren Syafi'iyah Parappe mengatakan bahwa *Sayyang Pattuduq* ini merupakan *sunnah* nabi Muhammad yang seharusnya bisa di tingkatkan, yaitu menunggangi kuda, ajarkan lah anak-anak kalian memanah, berenang dan menunggangi kuda. Berarti kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini merupakan *sunnah* nabi yang bisa mendapatkan pahala. Namun tentunya harus sesuai dengan syariat Islam, apabila yang menunggangi wanita maka harus menutup auratnya. *Sayyang Pattuduq* ini selain menjadi semangat untuk para anak-anak, tradisi *Sayyang Pattuduq* juga ladang pahala buat para orang tua yang semangat memberikan ilmu pengetahuan Al-Qur'an kepala anak-anaknya.

Berbeda persepsi dengan tokoh agama dari organisasi Muhammadiyah, Al ustadz Dayat yang merupakan pengusur Muhammadiyah berpendapat bahwa pelaksanaan *Sayyang Pattuduq* itu tidak ada dalam hadist dan bukan ajaran dari nabi, namun tokoh agama masih dari organisasi Muhammadiyah Azis bande, yang merupakan sekertaris Muhammadiyah juga

menjabat menjadi kepala Kelurahan di Sidodadi Kecamatan Wonomulyo berpersepsi bahwa, *Sayyang Pattuduq* ini perlu di perhatikan dan lebih di kembangkan, karena kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini adalah kegiatan yang positif dan tentunya tidak melanggar aturan syariat Islam. Terlebih lagi kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini bisa membantu meningkatkan penghasilan masyarakat Mandar, karena dengan selalu adanya kegiatan tradisi ini maka para pemilik kuda bisa memperkejakan kudanya, dan untuk masyarakat yang pekerjaannya sebagai pedagang tentunya ikut merasakan kebahagiaan disebabkan jika ada pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuduq* menjadi hiburan dan tentunya banyak pengunjung yang datang.

Dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Sayyang Pattuduq* ini memberikan nilai yang positif bagi para masyarakat Mandar khususnya dan para ulama pun tidak mempermasalahkan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini meskipun dari persepsi ulama ada kurang setuju dengan adanya kegiatan ini. Selain itu manfaat tersendiri juga bagi orang-orang di sekitar ketika ada pelaksanaan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq*, seperti salon kecantikan yang mendandani para wanita yang akan menunggangi kuda, tempat penyewaan baju adat Mandar yang di pakai saat menunggang kuda, para pedagang asongan yang berdatangan untuk mencari maisyah, menandakan bahwa kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini benar-benar kegiatan tradisi yang bermanfaat meskipun harus mengeluarkan banyak biaya dan tenaga.

Slameto (2010:110) berpendapat bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus membuat hubungan dengan lingkungannya. Persepsi manusia dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya, sama seperti persepsi dari ulama organisasi Muhammadiyah, ada yang menyetujui pelaksanaan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini, ada pula yang kurang bisa menerima tradisi *Sayyang Pattuduq* ini, hal ini disebabkan karena kurang pahamnya seseorang dalam pengetahuannya tentang tradisi *Sayyang Pattuduq*, seperti Al ustadz Dayat dari organisasi Muhammadiyah, saat di tanya tentang tradisi *Sayyang Pattuduq* memberikan persepsinya bahwa *Sayyang Pattuduq* ini tidak perlu di

laksanakan dan ternyata beliau ini tidak memahami dan belum mengerti apa itu *Sayyang Pattuduq*. Setelah mempelajari dan memahami sejarah awal *Sayyang Pattuduq* ini sampai berkembangnya hingga saat ini, persepsinya berubah, bahwa *Sayyang Pattuduq* adalah kegiatan tradisi yang mengajarkan anak-anak untuk semangat belajar *Alquran* dan agar anak-anak mau belajar untuk berkuda, seperti melanjutkan pekerjaan orang tuanya yang merawat kuda, lalu belajar menunggangi kuda dan belajar melatih kuda-kuda untuk menari.

Dalam pandangan Islam tradisi *Sayyang Pattuduq* adalah kegiatan yang bisa selalu dilaksanakan dan tidak ada masalah dalam urusan agama, dengan catatan selama tata cara pelaksanaannya tidak keluar dari syariat Islam, tidak ada unsur kesyirikan dalam pelaksanaannya, seperti membuat sesajen untuk pelengkap dalam pelaksanaan tradisi, meninggalkan sholat karena sibuk dengan pelaksanaan kegiatan tradisi, atau hal lainnya yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Hasil penelitian tidak menemukan bahwa dalam rangkaian kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini ada hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam, semua terlihat wajar dan mendidik, sebelum pelaksanaan menunggangi kuda, para pelaksana acara tradisi ini membagikan makanan kepada para tamu undangan, membagikan hasil bumi yang didapatkan, seperti ketupat, telur, *pulu* atau ketan, dengan tujuan membagi rejeki yang didapatkan agar membawa berkah.

Drs. H. Sukiman pimpinan DPW LDII kabupaten Polewali Mandar berpendapat, bahwa kegiatan *Sayyang Pattuduq* yang ada di Polewali Mandar ini berdampak besar bagi agama Islam, yang sebelumnya masyarakat Mandar masih belum banyak yang mengerti tentang Islam, namun dengan adanya tradisi *Sayyang Pattuduq* ini mengundang minat masyarakat belajar untuk lebih memahami tentang Islam. Dalam era modern seperti sekarang ini tradisi *Sayyang Pattuduq* menjadi hiburan dan bisa menarik perhatian wisatawan sehingga bisa membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Mandar.

Perbedaan persepsi tentang tradisi *Sayyang Pattuduq* ini bermacam-macam dan masing-masing dari para tokoh agama memiliki pendapat yang

sesuai dengan pengetahuannya. Dalam memberikan persepsi tentunya para tokoh agama tersebut tidak asal berpendapat, persepsi yang dikeluarkan sesuai dengan pengamatannya saat pelaksanaan tradisi berlangsung, juga sesuai dengan ilmu pengetahuannya tentang agama. Jika belum pernah menyaksikan secara langsung dan tidak mengamati secara detail pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuduq* tentunya akan memberikan persepsi yang bertentangan pula, sebab itu peneliti melakukan penelitian terhadap beberapa tokoh agama dan dari beberapa organisasi agama yang ada di Polewali Mandar.

Pendapat Al ustadz Madi guru pondok pesantren Baiturrahman LDII berpendapat bahwa *Sayyang Pattuduq* itu adalah hiburan, yang tujuannya untuk senang-senang, jika mengerjakan tradisi *Sayyang Pattuduq* tujuan untuk ibadah, mewajibkan mengerjakan kegiatan tradisi ini, maka itu bisa menjadi *bid'ah*, karena *bid'ah* itu segala sesuatu yang dikaitkan dengan ibadah tanpa ada ajaran dari nabi. Namun, *Sayyang Pattuduq* ini dilaksanakan tujuannya untuk menyenangkan anak-anak, untuk menjadi sebuah hiburan. Adapun perayaan *Sayyang Pattuduq* saat maulid, itu tujuannya juga sama untuk hiburan, walaupun maulid itu adalah kegiatan keagamaan, namun pelaksanaan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* dilakukan setelah kegiatan acara maulid nabi Muhammad Saw selesai, biasanya dilanjutkan dengan makan-makan di rumah para warga yang menyediakan makanan untuk para tamu undangan yang hadir dalam acara maulid tersebut, selesai makan dilanjutkan dengan sholat Dzuhur terlebih dahulu, setelah itu baru melaksanakan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini. Jadi hubungannya dengan maulid nabi juga tidak ada, hanya saja menjadi sebuah hiburan setelah selesai melaksanakan acara kegiatan *Maulid*.

Dari persepsi ini *Sayyang Pattuduq* adalah sebuah hiburan, yang tujuannya untuk menyenangkan anak-anak dan orang-orang disekitarnya. Kembali pada zaman sejarah awal mula *Sayyang Pattuduq*, bahwa orang tua saat itu ingin menyenangkan anak-anaknya yang berhasil mengkhatakamkan *Al-*

Qur'an dan akhirnya menjadi sebuah tradisi yang tujuannya untuk menghibur masyarakat.

Persepsi dari tokoh agama dari organisasi LDII Alwi, imam masjid Baiturahman berpendapat, *Sayyang Pattuduq* adalah sebuah motivasi agar anak-anak mau belajar *Al-Quran* dan untuk saat ini menjadi motivasi agar anak-anak bisa melestarikan tradisi dan budaya. Karena tradisi *Sayyang Pattuduq* menjadi kebanggaan masyarakat Mandar yang harus selalu dijaga keberadaannya. Tradisi ini sama sekali tidak menyelisihi syariat agama Islam. Namun itu kembali lagi pada yang melaksanakan tradisi ini, jika dalam pelaksanaannya melakukan hal yang dilarang agama, tentunya kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini bisa menjadi tradisi yang menyelisihi syariat agama Islam. Contohnya seperti, sebelum pelaksanaan kegiatan harus menyiapkan sesajen khusus yang dikirimkan pada leluhur, ataupun melakukan ritual-ritual yang tentunya tidak sesuai syariat Islam dan bertentangan dengan ajaran Islam. Namun pada intinya tradisi bernilai positif dan sudah seharusnya dilestarikan.

Khoirul Ana Muslimin S.Pd yang saat ini menjabat sebagai sekertaris LDII berpendapat bahwa *Sayyang Pattuduq* adalah tradisi budaya yang harus dilestarikan. Dalam pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuduq* banyak membawa manfaat bagi masyarakat sekitar, apakah itu dalam hal keagamaan, dalam hal hiburan, bahkan membawa berkah bagi para masyarakat yang berdagang saat ada acara pelaksanaan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini. Meskipun banyak memberi manfaat namun sebagian besar dari kalangan organisasi LDII tidak melakukan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini, ada beberapa faktor yang menyebabkan organisasi LDII tidak melakukannya, diantara lain;

1. Faktor pemborosan, besarnya biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan tradisi ini membuat LDII tidak melakukan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini. Di ketahui masih banyak kebutuhan lain yang perlu diperhatikan lebih dan harus diutamakan daripada melakukan kegiatan tradisi ini. Pada sebagian besar masyarakat LDII yang ada di daerah Polewali Mandar ini bersuku

Jawa, sehingga membuat minat dari kalangan LDII kurang untuk melakukan kegiatan ini. Juga banyak pembanguan yang sedang dilakukan oleh LDII sehingga untuk lebih fokus pada kegiatan yang ada.

2. Dari LDII sendiri memberikan progam kepada para anggotanya untuk bisa mengkhhatamkan *Al-Qur'an* sebanyak mungkin, apalagi dalam bulan Ramadhan, dianjurkan untuk bisa mengkhhatamkan *Al-Qur'an* sebanyak mungkin dalam waktu satu bulan, karena mengkhhatamkan *Al-Qur'an* itu tidak hanya satu kali seumur hidup, melainkan sebanyak mungkin bisa mengkhhatamkan *Al-Qur'an*. Jadi apabila harus melakukan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini akan banyak sekali biaya yang dikeluarkan, sebab itu LDII tidak melakukan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq*.
3. Keterbatasan waktu, karena begitu banyak kegiatan yang ada dalam LDII, membuat tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini, namun jika ada yang ingin melakukan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini warga LDII tetap membantu, hanya saja di daerah Mandar ini sebagian besar anggota LDII bersuku Jawa, hidup dikalangan masyarakat Jawa dan hampir nyaris tidak mengetahui ataupun faham tentang tradisi budaya Mandar. Bahkan orang-orang Mandar yang hidup bersama suku Jawa justru melupakan Bahasa dan adat istiadat mereka.
4. Harapan untuk remaja agar bisa membedakan budaya dan agama, jika tradisi *Sayyang Pattuduq* tidak seharusnya diwajibkan

Jadi inilah beberapa faktor yang menyebabkan organisasi LDII tidak melakukan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq*. Namun tidak ada larangan juga kalau ada yang ingin ikut melaksanakan kegiatan tradisi ini.

Selanjutnya masih dari LDII yakni H. Iskandar Ngani, yang saat ini menjabat sebagai ketua BPD Polewali Mandar, berpendapat bahwa budaya dan agama tidak bisa bersatu, dan tidak bisa saling di kaitkan. Namun kita sebagai manusia selaku pelaksana harus bisa memilih apa yang seharusnya di

lakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan. *Sayyang Pattuduq* ini sebenarnya dibuat untuk menyenangkan anak-anak, menyemangati mereka agar bisa mengkhatamkan *Al-Qur'an* ,jika dikaitkan dengan agama, tradisi ini hanya menjadi sebuah pengingat,bukan sesuatu yang diharuskan atau diwajibkan untuk dikerjakan atau di amalkan. Dalam pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuduq* tidak ada masalah karena ini bukan kewajiban orang Islam, dan jika tidak dilaksanakan juga tidak masalah, tidak ada ancaman dosa ketika tidak melaksanakannya. Tradisi ini hanya sekedar hiburan, dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, alat musiknya pun alat musik yang digunakan nabi dalam perayaan, menandakan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini sah-sah saja jika dilakukan, dan tidak ada masalah apapun juga apabila tidak dilaksanakan,kembali lagi pada masing-masing perorangan.

Persepsi dari tokoh agama LDII Ranu Asmoro yang saat ini menjabat sebagai pengurus LDII, bahwa tradisi *Sayyang Pattuduq* adalah peninggalan budaya yang harus di lestarikan dan di jaga, terlebih lagi saat ini banyak anak-anak yang sudah mulai tidak tertarik untuk memelihara kuda, saat ini yang memelihara kuda hanya orang-orang tua saja, dan itupun sudah mulai banyak yang meninggalkannya. Apalagi di daerah Polewali Mandar khususnya pemelihara kuda sudah sangat berkurang,jadi setiap kali ada kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* harus memanggil pemilik kuda dari luar daerah, daerah yang masih banyak memelihara kuda adalah daerah Tinambung, daerah Tinambung sendiri adalah daerah asal tradisi *Sayyang Pattuduq* ini, sebab itulah sampai saat ini masih banyak peminatnya untuk memelihara kuda. Sedangkan daerah Wonomulyo sendiri adalah daerah baru, daerah transmigrasi orang-orang Jawa yang di bawah pindah pada zaman Belanda. Di sebut Wonomulyo karena *Wono* adalah hutan *Mulyo* berartikan mulya, orang-orang zaman itu berharap hutan yang mereka tebang bisa menjadi sebuah kampung yang mulya dan ternyata saat ini Wonomulyo menjadi kampung yang penduduknya makmur dan mulia, hal ini menjadikan penduduk asli Mandar yang berasal dari daerah Tinambung, Campalagian dan

sekitarnya pindah ke tempat yang lebih luas, yaitu Wonomulyo dan dari situlah asal tradisi *Sayyang Pattuduq* masuk juga dalam Wonomulyo. Namun sayangnya tradisi *Sayyang Pattuduq* di Wonomulyo tidak begitu exis seperti di daerah Mandar lainnya, salah satu sebabnya mungkin karena Wonomulyo adalah daerah transmigrasi dari suku Jawa. Meskipun begitu tradisi *Sayyang Pattuduq* di daerah Wonomulyo tetap dijaga dan harus tetap dilestarikan agar tidak punah. Sebab itu kegiatan ini diharapkan harus selalu dilakukan meskipun dari LDII sendiri tidak melaksanakan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini. Namun LDII tidak pernah ketinggalan setiap kali ada masyarakat yang melaksanakan selalu ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini. Alasan LDII sendiri tidak melaksanakan kegiatan ini karena banyak faktor, salah satunya adalah faktor anggota, yang kebanyakan dari kalangan LDII di Wonomulyo adalah suku Jawa. Jelas ini membuat LDII tidak melakukan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq*.

Adapun dari pengurus tokoh agama organisasi NU H.Pola selaku sekertaris Kecamatan Wonomulyo berpendapat bahwa setiap kali ada perayaan keagamaan NU khususnya *Maulid* nabi Muhammad Saw, masyarakat dengan organisasi NU selalu melaksanakan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq*, karena tradisi ini adalah termasuk Sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah yaitu berkuda, dan bentuk penghargaan terhadap para ulama terdahulu yang telah meninggalkan warisan budaya yang harus tetap dilestarikan, selain memberi dampak positif bagi masyarakat kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* juga memberi manfaat bagi masyarakat yang penghasilannya dari berkuda. Untuk dikalangan masyarakat Wonomulyo sendiri yang sebagian besar masyarakatnya dari suku Jawa, dari kalangan NU yang bersuku Jawa tidak melaksanakan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini karena budaya yang berbeda, namun beberapa dari masyarakat Mandar masih tetap melaksanakan kegiatan tradisi *Sayyang Pattudu* ini walaupun tidak semeriah di daerah asalnya, diluar daerah Wonomulyo. Meskipun begitu, dari kalangan suku Jawa juga ikut antusias dalam pelaksanaan kegiatan tradisi ini, mereka sudah bisa berbaur dan bisa menerima tradisi *Sayyang Pattudu*

sebagai bagian dari tradisi mereka, orang-orang Jawa yang menetap lama di Sulawesi, mereka tetap ikut memeriahkan pelaksanaan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq*. Karena memang ketika ada kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini suasana kampung benar-benar menjadi ramai, dan banyak masyarakat yang terhibur. Bahkan suasana keramaian saat pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini mengalahkan suasana saat lebaran. Pelaksanaan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini tidak serentak semua kampung melakukannya, melainkan bergantian, ada waktu yang dipilih masing-masing kampung untuk melaksanakan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini. Terkadang dalam pelaksanaannya tokoh masyarakat sekitar mengundang para instansi pemerintah untuk hadir memeriahkan acara pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuduq*, dan mereka siap menunggu waktu yang ditentukan oleh para instansi pemerintahan tersebut. Terkait hal ini, bahwa *Sayyang Pattuduq* ini adalah kegiatan yang diharapkan oleh banyak kalangan, apakah itu dari kalangan menengah kebawah ataupun dari kalangan menengah keatas, dari kalangan orang tua atau anak-anak, tradisi ini menjadi dambaan yang selalu ditunggu kehadirannya, pelaksanaannya selalu dinantikan oleh para masyarakat di Sulawesi Barat khususnya daerah Mandar.

Dari pengurus organisasi Muhammadiyah bendahara umum, Nahar berpendapat, bahwa dari kalangan Muhammadiyah sendiri khususnya dikalangan ulama itu tidak merayakan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* di karenakan beberapa faktor yaitu;

1. Kegiatan ini tidak ada dalam hadist nabi dan nabi tidak memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq*, khususnya ketika perayaan maulid nabi Muhammad Saw. Meskipun sebagian beberapa ulama ada yang mengatakan bahwa merayakan maulid nabi Muhammad Saw itu adalah sebuah *bid'ah* hasanah, namun Muhammadiyah sendiri tidak merayakan maulid. Namun jika melaksanakan tradisi *Sayyang Pattuduq* atau sekedar naik kuda, dari kalangan Muhammadiyah masih ada yang melakukannya.

2. Kegiatan ini sangat memakan waktu yang cukup lama, sedangkan dalam organisasi Muhammadiyah banyak kegiatan yang lain yang lebih di utamakan, seperti di Wonomulyo sendiri, kegiatan tabligh selalu ada, tentunya ini lebih di dahulukan, namun jika ada dari masyarakat anggota Muhammadiyah yang ingin melakukan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq*, tentunya akan dibantu dan tetap di dukung, jadi jika dari organisasi Muhammadiyah sendiri tidak melaksanakan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini tapi jika dari perorangan atau masing-masing dari anggota Muhammadiyah itu sendiri ada yang mau melakukan dipersilahkan .

Kegiatan *Sayyang Pattuduq* bernilai positif jadi seharusnya tidak ada penolakan pelaksanaan dari organisasi manapun. Karena dari kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* tidak ada hal-hal yang melenceng dari syariat agama Islam, dan pelaksanaan tradisi ini bertujuan baik dan positif.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian beberapa ulama dan tokoh-tokoh agama, tradisi ini hanya sekedar hiburan dan tidak ada kaitannya dengan agama, jadi pelaksanaan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* ini bisa siapa saja melakukannya selama itu tidak melanggar hukum dalam agama Islam ataupun hukum dalam negara. Tradisi ini adalah warisan budaya dari para nenek moyang suku Mandar, yang bertujuan mulia ingin menjadikan anak-anaknya menjadi anak-anak yang Sholeh dan Sholehah. Sehingga membuat trik atau sebuah ajakan agar anak-anak mau belajar *Al-Quran* tanpa paksaan. Yang akhirnya menjadi sebuah hadiah berbentuk hiburan bagi anak-anak yang berhasil mengkhatamkan *Al-Qur'an*. Tentunya ini adalah hal yang sangat mulia, menjadi orang tua yang bijaksana, dan tidak memaksakan anak-anak dengan kekerasan, menjadikan anak-anak untuk semangat belajar tanpa paksaan.

Walaupun daerah Wonomulyo sebagian besar masyarakatnya suku Jawa, namun tetap bisa berbaur dengan masyarakat Mandar dan bisa saling menerima tradisi dan budaya satu sama lain. Bahkan setiap kegiatan mereka

bisa saling membantu dan saling mendukung sehingga tercipta kehidupan manusia yang damai.

Persepsi yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama, membuat kehidupan manusia semakin mudah dalam menerima sebuah tradisi dan budaya. Meskipun keyakinan dalam beragama masing-masing orang berbeda namun hal ini bukan menjadi suatu alasan untuk tidak menjaga kebudayaan. Indonesia memiliki berbagai macam adat dan budaya, serta keyakinan agama yang berbeda, namun tujuan tetap sama, Bhineka Tunggal Ika. Hal inilah yang harus selalu diingat dan dijadikan prinsip, perbedaan persepsi dari beberapa tokoh agama dari berbagai sudut pandang yang berbeda, namun tetap memiliki tujuan yang sama yakni tradisi, budaya dan agama tidak bisa disatukan, namun tetap bisa dilaksanakan di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara agar tetap terwujud persatuan Indonesia sila ke tiga dari pedoman kita yaitu Pancasila.

Penelitian ini sengaja melibatkan beberapa organisasi Islam yang namanya sudah cukup dikenal, khususnya untuk di daerah Polewali Mandar sendiri, organisasi NU, Muhammadiyah dan LDII sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan Indonesia. Sebab itulah peneliti memilih organisasi tersebut untuk dijadikan bahan penelitian, dan kebetulan di daerah Polewali Mandar sendiri tiga organisasi inilah yang paling berkembang.

Persepsi yang di berikan dari para tokoh agama, baik dari organisasi NU, Muhammadiyah dan LDII tentunya memberikan persepsi yang bernilai positif, dan bukan berarti persepsi yang diberikan ini hanya sekedar pencitraan. Semua persepsi sesuai dengan hasil analisis saat pelaksanaan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* berlangsung.

Adapun masalah pro dan kontra yang terjadi saat pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuduq* bukan menjadi sebuah masalah untuk tidak melaksanakan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq*. Karena sebuah adat, tradisi, maupun budaya itu adalah warisan atau sebuah kejadian yang terjadi di masa lalu namun sampai saat ini masih dilakukan. Bagi yang pelaksanaannya kembali

pada masing-masing individu itu sendiri. Karena sebuah warisan budaya bukan untuk diperdebatkan namun untuk dilestarikan bersama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi tokoh agama Islam mengenai tradisi *Sayyang Pattuduq* di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Persepsi tokoh agama organisasi Muhammadiyah yakni tradisi, budaya, dan agama tidak bisa dicampur adukkan atau dijadikan satu. Sebagian masyarakat Muhammadiyah melaksanakan dan sebagiannya lagi tidak melaksanakan, karena tidak ada perintah khusus diwajibkannya untuk melaksanakan kegiatan tradisi, budaya tersebut. Kembali pada masing-masing individu itu sendiri. Adapun harapannya tradisi ini masih selalu menjadi motivasi anak remaja untuk membaca *al-Quran*.
2. Persepsi tokoh agama organisasi Nadlatul Ulama (NU) yakni dalam menanggapi hukum tradisi ini yang umumnya tradisi *Sayyang Pattuduq* adalah sebuah hiburan, yang apabila dilaksanakan pada berbagai macam kegiatan apapun tidak ada permasalahan. Tradisi *Sayyang Pattuduq* hiburan bagi masyarakat Mandar yang pelaksanaannya tidak harus ditentukan kapan dan dimana, karena tradisi ini hanya sekedar hiburan untuk bersenang-senang bersama para keluarga, tetangga dan semua masyarakat yang ingin menikmatinya. Tradisi yang tidak menyelisihi pada syariat agama Islam maupun syariat agama lainnya yang ada di kelurahan Sidodadi. Keberadaan tradisi ini harus semakin di kembangkan namun, tradisi ini harus diterangkan kepada setiap anak

atau masyarakat bahwa nadzar untuk melaksanakan tradisi ini adalah wajib.

3. Persepsi organisasi LDII terhadap tradisi *Sayyang Pattuduq* yakni Tradisi ini jika menurut hukum merupakan *bid'ah* dan warga LDII tidak melaksanakan sesuatu yang *bid'ah* namun, warga LDII tidak melarang masyarakat lain untuk melaksanakan tradisi ini dan dalam hal agama tradisi ini kembali lagi pada masing-masing individu yang mengerjakannya. Adapun dalam pelaksanaan bagi para perempuan yang menunggangi kuda berhijab, silahkan. Jika tidak berhijab bagi perempuan tidak ada larangan untuk bisa tetap melakukan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq*.

B. SARAN

1. Agar kegiatan ini lebih bernilai pahala dalam pelaksanaannya agar sesuai dengan syariat Islam, para wanita harusnya tetap menjaga auratnya dan didampingi oleh para laki-laki yang mahram dengannya. Karena begitu disayangkan jika kegiatan yang bernilai positif ini tidak menjadikan pahala. Dan diharapkan bisa merubah kebiasaan sebelumnya, yang awalnya tidak berhijab, bisa menjadi lebih baik lagi karena berhijab sesuai dengan syariat agama Islam yang mewajibkan seorang wanita menutup aurat.
2. Pihak pemerintah harusnya lebih perhatian lagi pada para pemilik kuda, agar bisa melestarikan tradisi *Sayyang Pattuduq* bukan hanya para sesepuh yang memelihara kuda, namun anak-anak muda agar bisa tertarik dan mempunyai niat untuk bisa belajar memelihara kuda dan melatih kuda supaya semakin lincah dalam menarinya. Upaya pemerintah untuk tetap melestarikan tradisi *Sayyang Pattuduq* dengan selalu mengadakan kegiatan yang mengundang para pemilik kuda agar kuda-kuda mereka bisa tetap memberikan hasil untuk kehidupannya, sehingga bisa menarik minat anak-anak muda memelihara kuda.

3. Dalam upaya melestarikan tradisi *Sayyang Pattuduq* diharapkan para tokoh agama bisa selalu memberi dukungan. Agar kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* tidak menuai pro dan kontra dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasan Siswanto. *Dialektika Tradisi NU Di Tengah Arus Modernisasi*. Surabaya: iQ Media (2014): 07.
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. *Metodologi dan Aplikasi Riset Lapangan*. Jakarta: Bumi Aksara (2014): 288-289.
- Anshari, Endang Saefuddin. *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: Rajawali Pers (1986):
- Anwar Ali Yusuf. *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: CV Pustaka Setia (2003): 32.
- Arina Mustafidah. *Peran Tokoh Agama dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tubanan)*, Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (2018): 13.
- Arbi Armawati. *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta: Amzah (2012): 100.
- Azis Alimul Hidayat. 2015. *Kebutuhan Dasar Manusia*. Surabaya: Buku Ajar (2015): 08.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2007): 374.
- Bambang M Pranowo. "Menyingkap Tradisi Besar dan Tradisi Kecil", dalam *Pesantren, No.3/VeLIV* (1987):31 diakses pada 24 desember 2021.
- Bimo, Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV Andi (2010):102.

- Bungaran Antonius Simanjuntak. 2016. *Tradisi, agama dan akseptasi modernisasi pada masyarakat pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia (2016): 06.
- Fatiharifah. *100 tradisi unik di Indonesia*. Yogyakarta: Laksana (2017): 86.
- Furchan Arif dan Agus Maimun. *Studi Tokoh*. Yogyakarta:Pustaka Belajar (2005):11.
- Haryani Fitri Nasution. *70 Tradisi Unik Suku Bangsa Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer (2019): 04.
- Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada (1996):09.
- J Setiadi Nugroho, *Prilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran*, Jakarta: Prenada Media Group, (2013):91.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers (2013):157.
- Lestari, Neneng. *Tradisi Upacara Memayu dan Ider-ideran Trusmi Kabupaten Cirebon Jawa Barat*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga (2013):14.
- Liliweri Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group (2010):160-161.
- Matsumoto David. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (2008):73.
- Mahfud Moh. *Spiritualitas Alqur'an Dalam Membangun Kearifan Umat* Yogyakarta: UII Press (1999):437.
- Muhammad Syaikh Sa'id Mursi. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar (2007): 1.
- Musyafak, Najahan. *Teori-Teori Komunikasi Tradisi, Perkembangan dan Konteks*. Semarang: Fakultas dakwah dan komunikasi (FDK) UIN Walisongo (2002):186.
- Najati. *Psikologi dalam Al-qur'an*. Bandung: Pustaka Setia (2005):49.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, jilid I-II*, Jakarta: UI-Press. (1985):19.
- Oh Su Hyang. *All Communication Is Pshychology, Seni Bicara Tanpa Bikin Sakit Hati*, Pengalih bahasa: Winall Kim. Jakarta: Bhuana ilmu populer. (2019):02.

- Oh Su Hyang. *Bicara itu Ada Seninya Rahasia Komunikasi yang Efektif*, Penerjemah: Asti Ningsih. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer (2021): vii.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka (1976):223.
- Rahman Abdul Saleh. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana (2004): 111.
- Retno Diah Ningsih. *Psikologi Komunikasi* Get Press (2022):13-14.
- S. Stephen Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara (2009): 460.
- Saifuddin Azwar. *Metode Penelitian*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar (1998) :91
- Salama, N., & Chikudate, N. (2021). Religious influences on the rationalization of corporate bribery in Indonesia: a phenomenological study. *Asian Journal of Business Ethics*, 10(1), 85–102.
- Salama, N., El-Rahman, M., & Sholihin, M. (2020). Investigation into obedience in the face of unethical behavior. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 207-218.
- Sarinah. *Wawancara personal*. 23 september 2020.
- Siyoto Sandu, Ali M. Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media (2015): 77-123.
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta:PT.Rineka Cipta (2010):54.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (1990):60.
- Sofyan, kasim yahiji. *Akulturas Islam dan Budaya Lokal*. Malang: inteligensi media (2018): 28.
- Supena, I. Paradigma *Fiqh* Multikultural. *Tajdid*, XXVI(2) (2019):173.
- Taufik Ahmad Hidayat. *Tradisi Intelektual Islam Minangkabau Perkembangan Tradisi Intelektual Tradisional di Koto Tengah Awal Abad XX*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khasanah (2011):32 diakses pada 07 mei 2021.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada (2009): 28

Waskito A.M. *Pro dan Kontra Maulid Nabi*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar (2014): 14.

Yoel Giban. *Komunikasi Sebagai Media Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Kristen*. Tasikmalaya: Edu Publisher (2020): 06.

LAMPIRAN I

**SURAT PERSETUJUAN
(INFORMED CONSENT)**

Kepada
Yth :
Responden
Di Tempat

Dengan Hormat,
Saya mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Komunikasi
Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang :

Nama : Siti Husnul Khotimah

NIM : 1701026001

Bermaksud akan melaksanakan penelitian mengenai “Persepsi Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Lokal *Sayyang Pattudu* Di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar”. Segala informasi yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan saya bertanggung jawab apabila informasi yang diberikan akan merugikan saudara/i. Sehubungan dengan hal tersebut, apabila saudara/i setuju untuk ikut serta dalam penelitian ini dimohon untuk menandatangani kolom yang telah disediakan.

Atas kesediaannya saya mengucapkan terima kasih.

.....2022

Responden,

(.....)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 3846/Un.10.4/K/KM.05.01/09/2022

Semarang, 27 September 2022

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Tokoh Agama Islam Kota Polewali Mandar
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Siti Khusnul Khotimah
NIM : 1701026001
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar
Judul Skripsi : Persepsi Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Sayyng Pattudu di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Air Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

DRAFT WAWANCARA

A. Draft Wawancara dengan beberapa Tokoh Agama Islam

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai tradisi *Sayyang Pattuduq* dalam pandangan organisasi NU/Muhammadiyah/LDII menganggap tradisi *Sayyang Pattuduq* ini untuk masyarakat sekarang?
2. Apakah tradisi *Sayyang Pattuduq* termasuk *bid'ah*? kenapa?
3. Bagaimana dengan anak yang sudah khatam al-Quran namun belum melakukan tradisi *Sayyang Pattuduq*?
4. Menurut anda, tradisi ini perlu dilaksanakan atau dihilangkan?
5. Bagaimana keterlibatan tokoh agama Islam dalam tradisi *Sayyang Pattuduq* ini?

B. Draft Wawancara dengan Juru Kunci atau Sesepuh di Kelurahan Sidodadi

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattuduq* di kelurahan sidodadi?
2. Makna apa yg terdapat dalam tradisi *Sayyang Pattuduq*?
3. Menurut anda, tradisi ini perlu dilaksanakan atau dihilangkan?
4. Bagaimana asal usul tradisi *Sayyang Pattuduq* di Kelurahan Sidodadi?
5. Apa sebutan setiap pelaksana dalam tradisi *Sayyang Pattuduq*?
6. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam tradisi *Sayyang Pattuduq*?
7. Kapan tradisi *Sayyang Pattuduq* dilakukan?
8. Apa tujuan dari adanya tradisi *Sayyang Pattuduq*?
9. Sudah berapa lama tradisi ini berkembang?

C. Draft Wawancara dengan Lurah Sidodadi

1. Bagaimana tanggapan anda tentang kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar?
2. Menurut pengamatan anda bagaimana respon masyarakat dengan kegiatan tradisi *Sayyang Pattuduq* di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar?
3. Bagaimana pendapat anda tentang kondisi lingkungan di Sidodadi saat *Maulid* nabi?
4. Menurut anda apa yang menjadi kendala utama dalam merayakan tradisi *Sayyang Pattuduq* serentak saat *Maulid* nabi?























DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Siti Husnul Khotimah
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 14 Februari 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Pemuda , Dusun Nganjuk, Desa Sugihwaras
Kec. Wonomulyo, Kab. Polewali Mandar, Provinsi
Sulawesi Barat
Pendidikan : SMA Budi Utomo Perak JomMandarBahasa
No Hp/Email : 082134465613 / sitihusnul140923@gmail.com
Pendidikan

1. SD Negeri 029 INP SUMBERJO, Tamat dan Berijazah 2011
2. SMP N 2 Wonomulyo , Tamat dan Berijazah 2014
3. SMA Budi Utomo Perak Jombang, Tamat dan Berijazah 2017

Demikianlah daftar riwayat hidup ini. Saya buat dengan sebenarnya

Hormat Saya

SITI HUSNUL KHOTIMAH